

**TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
(Studi Etnografi Pada Masyarakat Kayen Pati)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



oleh:
AANG KUNNAIFI
NIM: 1803016054

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aang kunnaifi

NIM : 1803016054

Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam

Mengatakan bahwa skripsi yang berjudul:

TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kayen Pati)

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 2 Juni 2025



Aang Kunnaifi
NIM. 1803016054

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Tradisi Nyadran dalam Perspektif Nilai Pendidikan Karakter Religius
(Studi Etnografi pada Masyarakat Kayen Pati)
Penulis : Aang Kunnaifi
NIM : 1803016054
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 10 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Dwi Istivani, M.Ag.
NIP. 19750623200501200

Sekretaris Sidang,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP. 197507052005011001

Penguji I

Dr. Mustopa, M. Ag.
NIP. 196603142005011002



Penguji II

Ratna Muthia, S.Pd. MA.
NIP. 198704162023212035

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M. AG
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

Semarang, 2 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER RELIGIUS (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kayen
Pati)**

Nama : Aang Kunnaifi

NIM : 1803016054

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk disajikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu`alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Kholiq M. Ag
NIP. 198810302019031011

MOTTO

Setiap segala sesuatu itu ada kelebihanannya. Maka janganlah suka meremehkan dan merendahkan

(Abu Bakar Ash-Shiddiq)

ABSTRAK

**Judul : TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS (Studi Etnografi
Pada Masyarakat Kayen Pati)**

Nama : Aang kunnaifi

NIM : 1803016054

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi Nyadran sebagai pendidikan karakter religius di kalangan masyarakat Desa Kayen, Kabupaten Pati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan Nyadran serta interaksi sosial yang terjadi selama tradisi berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi Nyadran bermakna sebagai penghormatan kepada leluhur, dan wujud rasa syukur atas rizki yang diberikan oleh Allah Swt kepada masyarakat desa Kayen. 2) Pelaksanaan tradisi Nyadran terbagi menjadi tiga tahap yaitu: tahap pertama pra pelaksanaan tradisi Nyadran yang dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu keramaian menyambut Nyadran, pembentukan panitia, dan pembuatan Nyadran, tahap kedua prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran, dan tahap ketiga pasca upacara tradisi Nyadran. 3) Nilai-Nilai pendidikan karakter religius dalam tradisi Nyadran meliputi taat beragama, beramal saleh, ikhlas membantu sesama, pandai bersyukur, amanah dan keteladanan.

Kata Kunci: *Nyadran, Nilai Pendidikan, Karakter Religius, Etnografi.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = أُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Nyadran Dalam Perspektif Nilai Pendidikan Karakter Religius (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kayen Pati)”. Salawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang menjadi teladan bagi umat Islam dan memberikan pencerahan serta membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya sekaligus memohon maaf karena sudah merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menempuh kuliah di UIN Walisongo.

2. Bapak Prof. Dr. Fattah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menempuh kuliah di UIN Walisongo.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
4. Prof. Dr. H. Abdul Kholiq M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis.
5. Bapak Farid Fad, M.S.I., selaku wali dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan dan nasihat-nasihat selama menjalani perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang sejak awal masuk sampai saat ini.
6. Segenap Penguji Sidang Munaqosah Ibu Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. selaku ketua sidang, Bapak Dr. Sofa Muthohar, M.Ag. Selaku sekretaris sidang, Bapak Dr. Mustopa, M. Ag., selaku penguji 1, dan Ibu Ratna Muthia, S.Pd. MA. Selaku penguji 2, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam persidangan. Hingga membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

7. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
8. Bapak Saya Sutaman dan Ibu Sarmi, adek Nanda, serta keluarga tercinta yang tiada henti-hentinya dan tidak mengenal lelah dalam memberikan dukungan lahir maupun batin, serta selalu memberikan kekuatan dan dorongan kepada penulis untuk mampu menyelesaikan studi di kampus hijau ini.
9. Kepala desa Kayen Pati dan Perangkat Desa, warga desa Kayen Pati, serta pengurus makam Syekh Jangkung Landoh Bapak H. Juhari yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
10. Teman-teman PAI 2018 UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas PAI B dan Nurus Saidah, yang telah memberikan motivasi, ilmu, dan pengalaman kepada penulis.
11. Segenap keluarga besar Teater [KPT]beta UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak pengalaman, ilmu dan dukungan kepada penulis.
12. Segenap keluarga besar Rebana Mahabbatain Pati, Bapak Karsiman, Ibu Endang, Saudara Mahrus, Rendi, Zaki, Dani dan sebagainya, yang telah saya repotkan setiap saat dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
13. Segenap keluarga besar Padepokan Macan Putih Lereng Kendeng Kayen Pati yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

14. Segenap teman-teman KKN MIT DR 13 kelompok 11 yang telah berjuang bersama dalam menjalankan tugas dan melaksanakan pengabdian suka maupun duka.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan banyak terimakasih terimakasih.

Penulis mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Juli 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pendidikan Karakter	7
2. Pendidikan Karakter Religius	12
3. Tradisi Nyadran	19
4. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran	28
5. Pendidikan Karakter Religius dengan Tradisi Nyadran....	31
B. Kajian Pustaka.....	32
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40

C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Uji Keabsahan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	50
A. Deskripsi Data.....	50
1. Data Umum	50
2. Deskripsi Data Pelaksanaan Tradisi Nyadran Desa Kayen Pati	57
3. Deskripsi Data Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Tradisi Nyadran di Desa kayen Pati.	72
B. Analisis Data.....	85
1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Desa Kayen Pati.....	85
2. Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Tradisi Nyadran di Desa kayen Pati	91
C. Keterbatasan Penelitian.....	95
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
C. Kata Penutup.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Nilai-nilai Karakter.....	9
Tabel 4. 2 Luas Wilayah	51
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Kayen	51
Tabel 4. 4 Pencarian Penduduk Desa Kayen	52
Tabel 4. 5 Pendidikan Penduduk Desa Kayen.....	54
Tabel 4. 6 Sarana Pendidikan	55
Tabel 4. 7 Prasarana Sosial.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 2 Pasar Malam	66
Gambar 4. 3 Pembuatan Gunungan.....	68
Gambar 4. 4 Pengajian Akbar Nyadran.....	72
Gambar 4. 5 Tahtimul Qur'an Binnadlhor	75
Gambar 4. 6 Warga Merebutkan Gunungan	77
Gambar 4. 7 Doa bersama.....	82
Gambar 4. 8 Sikap Amanah membuat gunungan	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	108
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	109
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	114
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	118
Lampiran 5 Surat Pernyataan Menjadi Informan	119
Lampiran 6 Surat Penunjukan Pembimbing.....	121
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter anak. Saat ini globalisasi memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan dan penentuan karakter anak. Hal ini dipengaruhi oleh budaya asing, perkembangan teknologi, dan perubahan dalam gaya hidup.¹

Globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan moral dan karakter masyarakat Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (D. Santoso & Wibowo, 2020), globalisasi telah mengakibatkan pergeseran nilai-nilai tradisional dan transformasi tatanan moral dalam masyarakat. Interaksi dengan budaya global tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menantang keutuhan budaya lokal. Hal ini menciptakan dilema bagi masyarakat Indonesia dalam mempertahankan identitas kulturalnya di tengah arus modernisasi global. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang seimbang antara memanfaatkan potensi positif globalisasi untuk kemajuan, sambil tetap menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang merupakan warisan budaya yang berharga.

¹ Gasim Yamani, Dkk. *Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0). 2022. Hlm. 7-8.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang mencakup pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai lokal dan global, serta kesadaran akan dampak-dampak globalisasi terhadap moral dan karakter, menjadi kunci untuk membentuk generasi penerus yang tangguh dan berintegritas di masa depan.²

Permasalahan yang terjadi pada pendidikan di era milenial sekarang ini sungguh memprihatinkan. Moral generasi bangsa saat ini semakin terdegradasi seiring perkembangan zaman. Banyak sekali kasus kekerasan, perilaku merusak diri, kasus bullying, penyimpangan norma, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya rasa kebersamaan dan gotong royong, bahkan tindakan asusila menjadi suatu hal yang dianggap biasa. Hal yang menjadi penyebab utama rusaknya moral dan karakter anak bangsa tersebut adalah dampak dari globalisasi yang masuk tanpa batas.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan moral individu. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Tradisi budaya, seperti Nyadran, dapat menjadi media dalam

² Moh. Nurul I.Q, *Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 2 ,2024), hlm. 4.

membentuk karakter masyarakat, terutama dalam memperkuat nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, dan kebersamaan.³

Dalam perspektif teori *konstruktivisme sosial* Vygotsky, individu belajar dan membentuk karakter melalui interaksi sosial dan budaya.⁴ Nyadran sebagai tradisi sosial dapat menjadi wahana pendidikan karakter secara tidak langsung karena melibatkan interaksi antaranggota masyarakat dalam suasana kebersamaan dan spiritualitas.

Sehubungan dengan itu, pendidikan karakter hadir untuk menjawab kesenjangan moral yang mulai menjamur dalam dunia pendidikan tak terkecuali ditengah-tengah masyarakat.⁵ Merujuk fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3), yaitu. pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No 19 Tahun 2005, Pasal 4).⁶

Sehubungan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, nilai agama (religius) adalah nilai yang sangat tepat guna menanggulangi

³ Rian Damariswara, Dkk. *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona*, Jurnal pengabdian masyarakat pendidikan dasar. E-ISSN 2798-172X Volume 1, No. 1, Juni 2021. HLM, 36.

⁴ Nia, *Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Volume 9, Nomor 2 (2019), Hlm. 257.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), hlm. 23.

⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Seharian-hari*, (Bandung, PT: Remaja Rosadakarya, 2017), hlm, 17.

permasalahan kesenjangan moral. Karakter religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya.⁷ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh generasi milenial dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini mereka diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan timbangan baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Mengingat maraknya budaya modern yang terus berkembang dan gaya kehidupan masyarakat semakin maju, namun nyatanya tradisi Nyadran masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, agar proses Nyadran ini tidak luntur akibat modernisasi maka masyarakat setempat harus mampu melestarikan prosesi Nyadran dengan mengenalkan kepada masyarakat umum dan generasi muda agar tradisi ini tidak terkikis oleh arus modernisasi. Dengan mengangkat tema tradisi Nyadran peneliti ingin mengetahui upaya pelestarian tradisi Nyadran sebagai bentuk penguatan identitas nasional di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa.

Penelitian ini perlu dilakukan, karena pengetahuan dan pemahaman anak muda jaman sekarang mengenai Tradisi Nyadran sangat kurang. Padahal dalam Tradisi Nyadran terdapat Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang dapat dipelajari dan di diteladani oleh anak muda. Rangkaian prosesi ini ada hubungannya dengan Nilai-nilai Karakter yang terdiri dari sikap religius meliputi, , sikap Amanah, keteladanan,

⁷ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 41

Amal Saleh, Ikhlas, Tepat janji, Taat Beragama, dan Bersyukur. Nilai-nilai tersebut memiliki makna penting bagi masyarakat luas. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian untuk mengungkapkan nilai karakter tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Nyadran di Kayen Pati?
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Religius yang terkandung dalam Tradisi Nyadran di Kayen, Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Nyadran di Kayen Pati
2. Untuk mengetahui Nilai Pendidikan Karakter Religius yang terkandung dalam Tradisi Nyadran di Kayen Pati

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat, yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan karya ilmiah dan menambah referensi sehingga memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Serta diharapkan mampu menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, seni dan budaya, serta keberagaman masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non-akademis.
- b. Diharapkan pembaca dapat mengenal historis atau sejarah tradisi Nyadran di Kayen Pati sebagai bentuk peringatan perayaan menyambut datangnya bulan Ramadhan, sehingga mampu memperkenalkan salah satu tradisi atau budaya religius yang berada di kota Pati.
- c. Diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman serta pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung pada setiap prosesi upacara tradisi Nyadran sehingga dapat menumbuhkan sikap dan karakter positif serta karakter religius bagi anak dan remaja khususnya di daerah Kayen Pati.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.⁸ Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat.

Nilai sangat berhubungan dengan hal-hal kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi, dihargai, serta dikejar oleh semua orang sehingga memiliki kepuasan dan merasa menjadi manusia sebenarnya.⁹ Brahmana mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Senada dengan pernyataan tersebut, Ia menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau

⁸ Qiqi Yuliati, A. Rusdiana, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

⁹ Adisusilo. *Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukan, kualitas, dan berguna bagi manusia*, (Elneri,dkk 2018), hlm.5

yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.¹⁰

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa ahli antara lain:

1. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹¹
2. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya mempersoalkan benar dan salah yang menuntut pembuktian, empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.
3. Menurut Koentjaraningrat, nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia¹²

Dari pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah standar perbuatan sikap, sesuatu yang berharga, teladan luhur yang dipercayai oleh manusia serta tidak bertolak belakang dengan nilai yang telah disepakati oleh masyarakat,

¹⁰ Brahmana. *mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk*. (Yudhi, 2018), Hlm.69.

¹¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Hlm. 114.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 12.

dan sebagai acuan tingkah laku seseorang dimana nilai itu tercermin dari perilaku sehari-hari.

b. Macam-macam Nilai

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.¹³

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:¹⁴

Tabel 2. 1 Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya.

¹³ Raihan Putry, *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*, Vol. 4, No. 1, Maret 2018, Hlm. 44.

¹⁴ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011).

2	Jujur	Berperilaku jujur dalam perkataan, tindakan dan dalam pekerjaan agar selalu dipercaya orang lain.
3	Toleransi	Menghargai agama, suku, etnis, sikap, dan pendapat yang berbeda.
4	Disiplin	Menunjukkan perilaku sikap patuh terhadap tata tertib dan peraturan yang ada.
5	Kerja keras	Sungguh-sungguh dalam belajar.
6	Kreatif	Berpikir dan bertindak dengan menemukan ide-ide baru.
7	Mandiri	Perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain saat mengerjakan tugas dan ujian yang ada.
8	Demokratis	Berperilaku, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Berupaya ingin mendalami, dan mengetahui hal-hal yang dipelajari dengan semangat.
10	Semangat kebangsaan	Mementingkan kepentingan bangsa dan negara dari pada dirinya maupun kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Mementingkan kepentingan bangsa dan negara dari pada dirinya maupun kelompok.

12	Menghargai Prestasi	Sikap perilaku dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu hal yang berguna
13	Bersahabat	Mendorong dirinya untuk berkerja sama dengan orang lain atau Masyarakat.
14	Cinta damai	Bersikap dan berindak menghormati orang lain.
15	Gemar membaca	Meluangkan waktu untuk membaca buku berbagai genre.
16	Peduli lingkungan	Berupaya mencegah adanya kerusakan lingkungan.
17	Peduli sosial	Membantu orang lain, bersikap ramah dan sopan.
18	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas atau kewajiban yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Adapun menurut Notonegoro yang membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan.
3. Nilai kerohanian, dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
4. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi, cipta).

5. Nilai estetik (keindahan) yang bersumber pada rasa manusia.
6. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia.
7. Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.¹⁵

2. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁶ Sedangkan pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷

b. Pengertian Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat,

¹⁵ Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 128.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 353.

¹⁷ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

watak.¹⁸ Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁹

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia,....hlm. 682

¹⁹ Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. (Malang: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012), hlm. 3.

masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.²⁰

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*)”.²¹

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai kehidupan untuk membentuk kepribadian individu yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, sehingga mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari

²⁰ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015), hlm. 464-468.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, ... hlm. 23.

dan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya,

d. Karakter Religius

1) Pengertian Karakter Religius

Pengertian religius berasal dari bahasa latin agama yang dikenal dengan kata *Religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari "*re*" dan "*eligare*", yang berarti memilih kembali.²² Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.²³

2) Tujuan pendidikan karakter religius

Tujuan pendidikan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diusahakan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan

²² Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 13.

²³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 1286.

dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁴ Beberapa tujuan pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut:

- (a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- (b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- (c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- (d) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- (e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.²⁵

3) Indikator karakter religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama,

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54-55

²⁵ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 27-28.

teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.²⁶

Menurut pedoman umum Nilai-nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, indikator karakter religius meliputi:²⁷

- (a) Amanah, yaitu sesuatu yang dititipkan atau dipercayakan kepada orang lain. Salah satu bentuk perwujudannya yaitu selalu memegang teguh dan Amanah, yaitu sesuatu yang dititipkan atau dipercayakan kepada orang lain. Salah satu bentuk perwujudannya yaitu selalu memegang teguh dan tidak melalaikan pesannya.
- (b) Amal saleh, yaitu sering bersikap dan bertindak yang mencerminkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
- (c) Beriman dan bertaqwa, yaitu memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

²⁶ Yun Nina Ekawati,dkk, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. (PSYCHO IDEA), Tahun 16, No.2, 2018, hlm. 132.

²⁷ Shidiq Anwar Muslimin. *Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*, (Surakarta: UMS, 2018), hlm. 13-14.

- (d) Bersyukur, yaitu memiliki rasa terima kasih atas nikmat serta anugrah dari Allah Swt dengan memanjatkan do'a, dan biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
- (e) Ikhlas, yaitu jujur, rela, dan tulus dalam membantu orang lain atau teman dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain
- (f) Teguh hati, yaitu biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan bisa bertindak dengan didasari sikap yang istiqomah.
- (g) Pemaaf, yaitu sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
- (h) Pemurah, yaitu sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
- (i) Pengabdian, yaitu biasa melaksanakan perintah ajaran agama membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
- (j) Sabar, yaitu sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.

- (k) Tepat Janji, yaitu biasa menepati janji dengan orang lain, baik di rumah, di sekolah maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas.
- (l) Takut bersalah, yaitu memulai kerja dengan tenang, memiliki kepedulian terhadap pekerjaan, bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (m) Tawakal, yaitu selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu dan bersyukur atas hasil yang diperoleh.

3. Tradisi Nyadran

a. Budaya Masyarakat Jawa

Kata kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar katanya yaitu budaya (Buddhi-tunggal, jamaknya: buddhayah). Bentuk tunggalnya bermakna akal atau budi, dan bentuk jamaknya bermakna akal budi atau pikiran. Dari hal tersebut, Koentjaraningrat memberikan definisi mengenai budaya yang berarti daya budi yang berupa rasa, cipta, dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari suatu cipta, karsa, dan rasa tersebut.²⁸

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin

²⁸ Ali puddin. *Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda*. Jurnal Adat dan Budaya, Vol 3, No2 Tahun 2021. hlm. 69

colare. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, *colare* dan *culture* dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengubah dan mengolah alam. Lalu istilah dari *culture* ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi kultur, yang berarti kebudayaan atau jika ditulis dengan kata menjadi budaya.²⁹

b. Pengertian Tradisi

Kata tradisi (Latin) "*tradition*" artinya diteruskan. Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penerus lainnya yang meliputi seluruh nilai-nilai budaya berupa adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Adat juga dicirikan sebagai kecenderungan manusia yang diselesaikan bersama, yang akibatnya saling mempengaruhi dan mempengaruhi dalam rutinitas rutin mereka, terlepas dari apakah dari bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama. Hal utama tentang kecenderungan ini adalah bahwa data diberikan dimulai dengan satu penggantian kemudian ke yang berikutnya, baik direkam sebagai hard copy atau lisan, dengan alasan bahwa tanpa ini, kecenderungan dapat menjadi hilang.³⁰

²⁹ Ali puddin. *Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari*, ... hlm. 71.

³⁰ Abdul Gafur Dkk. *Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban*. Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 21 No. 2, 2021. hlm.126.

Tradisi di Indonesia yang beragam telah dijamin melalui UU No.24 Tahun 2013 mengakui bahwa terdapat 6 agama besar serta kepercayaan lokal sebagai keyakinan resmi. Keagamaan atau kepercayaan tentu memiliki ritual atau upacara sebagai praktik persatuan manusia untuk berperan dalam kesadaran kolektif dalam kelompok sosial melalui konsep *sacral Emile Durkheim*.³¹

Tradisi menurut perspektif pendidikan memiliki banyak implikasi. Dimana adat sendiri merupakan kompartemen dalam penyampaian informasi instruktif. Karena dalam hipotesis observasi yang mengharapakan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh keadaan anak itu sendiri saat ini. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berpusat pada keluarga, tetapi nilai pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Dari teori ini sangat terlihat bahwa dalam pelatihan, sulit teori yang diturunkan namun sebagai bagian dari sifat atau contoh perilaku dan kemampuan yang biasanya juga dapat diperoleh dari daerah setempat, salah satunya adalah melalui praktik.³²

³¹ Fierla S. Dharma Kusuma. *Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*. Inovatif Volume 7, No.2 September 2022, hlm. 2598-3172

³² Nur, *Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Akademika, Volume 16, Nomor 1, Juni 2022, hlm. 102

c. Pengertian nyadran

Nyadran berasal dari tradisi Hindu dan Buddha sejak abad ke 15 dan Walisongo menggabungkan tradisi-tradisi tersebut dengan dakwahnya supaya ia dengan mudah memeluk agama Islam. Pertama, para wali berusaha untuk meluruskan kepercayaan masyarakat Jawa mengenai animisme, yang di Islam dikenal sebagai musyrik. Untuk menghindari kesalahpahaman dengan tradisi ini, para wali membawa mereka kembali, mengisinya dengan ajaran-ajaran Islam dan melengkapinya dengan membaca ayat-ayat Al-Quran, tahlil, dan doa- doa.³³

Secara etimologis nyadran berasal dari berbagai bahasa. Pertama menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), nyadran dari kata sadran- menyadran berarti mengunjungi makam untuk mendoakan leluhur selama bulan ruwah, dengan membawa bunga dan sesajian. Kedua, sraddha dalam bahasa sansekerta berarti keyakinan. Ketiga, nyadrang dalam bahasa Jawa berasal dari kata sadran yang berarti ruwah syakban karena terjadi sebelum bulan Ramadhan.³⁴

Nyadran merupakan kegiatan rutinan yang berada di desa-desa. Tradisi ini sudah tidak asing untuk kita dengar. Apalagi

³³ Wildan Novia Rosydiana, "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa", Jurnal Humanis, Vol. 15 No. 1, (2023), 17

³⁴ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, (2008).

bagi orang-orang sekitar kita yang hidup di desa. Kebanyakan masyarakat desa yang masih melestarikan dan mempertahankan tradisi nyadran tersebut. Menurut Imam Budi yang di kutip oleh ahmad fathoni tradisi nyadran merupakan suatu kegiatan upacara selamatan yang berada di Jawa yang bertujuan untuk menghormati arwah-arwah leluhur yang sudah meninggal dunia dan kegiatan ini dilaksanakan rutin satu tahun sekali menjelang bulan ramadhan tiba tepatnya di bulan Ruwah atau Sya'ban.³⁵

Jadi, dapat kita artikan tradisi nyadran merupakan suatu kegiatan selamatan yang bertujuan untuk mendoakan dan menghormati para arwah arwah leluhur terdahulu yang dilaksanakan pada bulan Ruwah atau bulan Sya'ban.

d. Macam-macam tradisi

1) Suronan

Tradisi Suroan yang biasanya dilaksanakan oleh suku Jawa, merupakan suatu kegiatan yang biasanya dapat dilaksanakan dalam memperingati tahun baru Islam, serta dapat mengenang beragam peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Muharram. Salah satu diantara peristiwa yang terjadi di tanggal

³⁵ Mohamad Irfan Fatoni. *Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat.*, Jurnal Agama dan budaya p-issn 2549-7928 vol. 6, no. 2, 2022. hlm. 155-156

10 Maret ialah peristiwa nabi Nuh dan juga sahabatnya yang terombang-ambing di lautan selama 40 hari.³⁶

2) Saparan

Saparan yang lebih dikenal dengan istilah rebo wekasan merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari rabu yang terakhir dari bulan sapar (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau şaffar (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah).

Rabu wekasan ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Tmur, DIY, dan mungkin Sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.³⁷

3) Muludan

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari lahir, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW ini merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara subtansi peringatan ini adalah

³⁶ Zahrotul Husna dkk. *Filosofi Tradisi Suroan Di Desa Sidoerejo Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara e-ISSN: 2745 4053 Vol. 4 No.3, September 2023, hlm.4

³⁷ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan “Studi Atas Dinamika Pelaksananya bagi Masyarakat Muslim Demak*),2012. hlm.12

ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.³⁸

Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan berzanji atau ziba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenia Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah mauizah hasanah dari muballigh.³⁹

4) Rejeban

Tanggal 27 Rajab termasuk hari besar Islam, karena pada hari itu terjadi peristiwa penting dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yaitu Isra Mi'raj. Tradisi ini disebut Rejeban, umat Islam merayakan Isra Mi'raj perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam.⁴⁰

5) Ruwahan

Tradisi Ruwahan esensinya adalah suatu tradisi yang rutin dilaksanakan masyarakat setiap satu tahun sekali yang diawali dengan kegiatan membersihkan makam keluarga, seperti

³⁸ Uswatun Hasanah, Dkk. *Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Remaja*. Indonesian Journal of Counseling and Education, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 30

³⁹ Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 294

⁴⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 42.

mencabut rumput-rumput yang tumbuh supaya bersih dan tidak merusak makam. Setelah membersihkan makam, biasanya dilanjutkan dengan prosesi mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia.⁴¹

6) Posonan

Puasa "Saumu" menurut bahasa Arab adalah "menahan dari segala sesuatu", seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah agama islam yaitu "menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat."⁴²

Terdapat kebiasaan diantara orang Jawa untuk melakukan puasa pada hari Senin dan Kamis, serta puasa sunnah lain, kendatipun mungkin kewajiban-kewajiban lain seperti shalat lima waktu tidak dikerjakan. Puasan ini sering disebut dengan tirakat, yakni meninggalkan makan dan minum pada hari-hari tertentu, bahkan juga tirakat diartikan sebagai tidak tidur (jaga) semalam suntuk. Tirakat dilihat dari segi harfiyah sesungguhnya berasal dari konsep Islam, yakni taraka, yang berarti meninggalkan. Puasa dalam konteks taraka mempunyai

⁴¹ Neli Rahmawati dkk. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan*, Jurnal Artefak Vol.10 No.2 September 2023. hlm.4

⁴² Vini Wela Septiana dkk. *Kaji Ulang: Puasa Wajib dan Puasa Sunnah*. Jurnal Media Ilmu, Volume 3, Number 1 (2024), hlm. 96

pengertian yang tidak berbeda dengan apa yang disebut *siyam* atau *saum*.⁴³

7) Syawalan

Syawalan di kenal sebagai tradisi lomban, sedekah laut dan pesta laut. Istilah Syawalan berasal dari kata *Syawal*, nama salah satu bulan pada kalender Islam atau tahun Hijriyah. Disebut dengan istilah Syawalan karena tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan Syawal, yaitu pada satu minggu setelah hari raya Idul Fitri. Perayaan Syawalan dijadikan momentum untuk menjalin silaturahmi dan kumpul dengan keluarga yang tinggal di tempat jauh. Syawalan masih terkait dengan hari raya Idul Fitri yang biasanya disebut Bada Kupat atau Hari Raya Ketupat. Oleh karena itu biasanya pada saat prosesi Syawalan banyak warga yang merayakannya dengan membuat makanan ketupat dan opor ayam.⁴⁴

e. Nyadran Dengan Tradisi Masyarakat Jawa

Kegiatan nyadran adalah acara ritual yang dilakukan secara bersama, di bawah bimbingan seorang modin atau orang yang dituakan (sesepuh). Istilah leluhur disebut Pepunden. Tujuan mengirimkan doa untuk memohon ampun kepada Allah agar dosa seseorang dapat diampuni. Hal ini untuk mencegah roh

⁴³ Darori amin, ed. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm. 136

⁴⁴ Khoirul Anwar. *Tradisi Syawalan*, Jurnal Kajian Kebudayaan, editor Sabda budaya. Vol.3 No.2 2017, hal. 10

tersiksa. Masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam dari masing-masing keluarga sebelum melakukan kegiatan sadranan. Ini disebut pemurnian. Juga memperbaiki batu nisan (tetenger) jika ada yang menceng posisinya tau rusak. Selain itu, individu atau kelompok melakukan kegiatan dengan masyarakat dikuburan menjelang sadranan biasanya berdo'a yang dilakukan setelah bebersih makam.⁴⁵

Ritual sadranan memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Jawa. Karakteristik Jawa yang kuat sangat terlihat dalam upacara tahunan. Tradisi sadranan tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga merupakan prasyarat pembentukan nilai dan karakter. Dalam tradisi sadranan ada proses penanaman dan pengembangan pandangan terhadap internalisasi nilai-nilai agama dan budaya masyarakat.⁴⁶

4. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Dalam pelaksanaannya tradisi nyadran ini memiliki berbagai rangkaian kegiatan sehingga antusias warga untuk mengikuti acara ini sangat terlihat jelas. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak dan remaja pun turut hadir dalam acara ini. Acara ini juga membantu memperkenalkan pada generasi selanjutnya serta memperkuat

⁴⁵ Wildan Novia R. *Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Humanis, Vol. 15 No. 1. 2023, hlm. 20

⁴⁶ Wildan Novia R. *Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa*, ... hlm, 21.

tradisi tersebut. Berikut ini berbagai rangkaian kegiatan tradisi nyadran diantaranya yaitu:

a. Besik Atau Pembersihan Makam

Kegiatan bersih makam merupakan kegiatan membersihkan makam masing-masing keluarga dan membersihkan area makam dan sekitarnya secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok nyadran.⁴⁷

Tujuan diadakannya adalah sebagai wujud untuk menjaga kebersihan makam dari anggota keluarga. Kegiatan ini mencerminkan budaya gotong royong yang diharapkan dapat terus berlanjut dalam berkehidupan di masyarakat.

b. Berdoa dan Tahlil Bersama

Dalam kegiatan berdoa bersama dipimpin oleh pemangku adat ataupun pemuka agama untuk mendoakan bersama yang ditujukan kepada roh leluhur dan keluarga yang sudah meninggal dengan menyebutkan nama para almarhum dan almarhuma dengan cara dijamak atau satu persatu. Tidak lupa berdoa kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya karena semua masyarakat yang datang ke makam masih bisa berkumpul bersama dan mengikuti tradisi ini sampai saat ini.⁴⁸

⁴⁷ Ina Aryanti, Akbar A. M. *Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan*. HALUAN SASTRA BUDAYA. Vol 7 (2), 2023, hlm. 157

⁴⁸ Yanu Endar Prasetyo. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: Miu. 2010, hlm. 5

Di sisi lain, tradisi tahlilan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi umat, untuk membangun solidaritas social, tolong menolong, rasa simpati dan empati, Gotong royong ketika mengadakan acara, tolong-menolong agar acara berjalan sesuai rencana, dan rasa simpati empati ketika ada seorang kerabat yang kesusahan. Sebenarnya jika dilihat dari manfaat acara tahlilan, terdapat banyak manfaat bagi diri pribadi maupun untuk masyarakat luas.⁴⁹

c. Arak-arakan

Arak-arakan merupakan kegiatan berbondong-bondong masyarakat menuju ketempat upacara adat dilangsungkan dengan membawa berbagai perlengkapan serta makanan untuk dibawa ke pendopo dilokasi sekitar makam. Adapun istilah yang biasa dipakai untuk menamakan suatu peristiwa kesenian atau keramaian yang terkait dengan suatu pesta perayaan.

Arak-arakan selalu mengandung aspek berjalan, pawai yang bergerak dari suatu tempat ketempat lain. Sesuatu yang diarak adalah yang dibawa berjalan dengan diramaikan atau ditonjolkan. Istilah lain yang memiliki arti serupa adalah karnaval dari bahasa inggris *carnival*. Arakan-arakan boleh dibilang acara yang paling meriah dari suatu rangkaian upacara, karena paling menampak pada

⁴⁹ Sisma Y. T, Nia K. S. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi” (Bandung: Universitas Islam Bandung) Jurnal Dakwah Dan Sosial, Volume 4, No. 1, Maret 2024, hllm. 24

publik, melibatkan partisipasi paling banyak orang, paling ramai dan paling lebar jangkauan areanya.⁵⁰

d. Kenduri

Tradisi kenduri atau yang dikenal dengan tradisi selamatan merupakan tradisi berdoa bersama-sama dengan tetangga, keluarga, kolega dan sebagainya yang kemudian dipandu oleh tokoh adat/agama yang disegani di desa setempat.⁵¹ Tradisi kenduri juga di artikan sebagai tradisi berkumpul bersama yang dilakukan oleh bapak-bapak yang bertujuan untuk memohon agar diberi kelancaran sekaligus ungkapan syukur si pemilik hajjat terhadap nikmat yang didapatkannya.⁵²

5. Pendidikan Karakter Religius dengan Tradisi Nyadran

Nilai Religius ini mengandung nilai yang berhubungan dengan keimanan, kepercayaan setiap individu atau kelompok kepada Tuhan dan di implementasikan dengan perilaku tertentu yang secara simbolik merupakan bentuk terima kasih atas limpahan rezeki.⁵³

⁵⁰ Yanu Endar Prasetyo. *Mengenai Tradisi...*, hlm. 5

⁵¹ Sinta. *Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius*. Jurnal Studi Islam, Vol. 17 No. 1 2022. hlm. 42

⁵² Susanti, R. D. *Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan...* Jurnal Penelitian Agama Hindu, 2017. hlm. 489–495

⁵³ Shafa dkk. *Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran..* Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan 10, 3 2024, hlm. 9

Nilai religius yang terkandung didalamnya adalah sebelunya di hari Jumat terdapat tradisi Nyadran, maka di hari Kamis malam masyarakat mengadakan yasinan dilaksanakan di kantor desa. Selain itu nilai religius ini terlihat melalui beberapa ritual Nyadran yang dilakukan sebagai ucapan rasa terima kasih serta menolak bala serta melimpahnya hasil bumi.⁵⁴

Nilai religius tradisi Nyadran yaitu Masyarakat berkumpul di masjid dilanjutkan dengan berkunjung ke makam leluhur yang telah wafat, dipimpin doa oleh tokoh agama setempat lalu dilanjutkan dengan menabur bunga dan memberikan wangi-wangian di sekitar makam.⁵⁵ Selain itu masyarakat desa melakukan tradisi Nyadran untuk menunjukkan rasa syukur dan ketulusan dengan memberikan sesajen sebagai cara untuk menghormati leluhur mereka. Ini juga menunjukkan adanya ketulusan dan ikhlas dalam beribadah dan melakukan kegiatan sosial.⁵⁶

B. Kajian Pustaka

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian. Mengingat begitu banyak tradisi serta budaya yang beragam di berbagai

⁵⁴ Fatoni, M. I. *Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya. 2022. hlm. 153–160

⁵⁵ Saputri, R. M., *eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*. 2021. hlm. 99–111

⁵⁶ Swaradesy, R. G. *Nilai Filosofis Tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri Semarang*. 2023. hlm. 54.

daerah di Indonesia, banyak penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan mengenai tradisi serta ritual-ritual yang berkembang di masyarakat. Beberapa diantaranya adalah.

Pertama, jurnal Mohamad Irfan Fatoni (2022). Berjudul Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung. Dalam artikel ini, penulis belum menjelaskan mengenai tradisi Nyaran dalam kaca mata pendidikan. Penulis lebih terfokus pada bagaimana bentuk-bentuk upacara tradisi Nydran, memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Nyadran, mengemukakan perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi Nyadran, dan menerangkan relevansi upacara tradisi Nyadran dengan kehidupan masyarakat di desa Kalipucung kabupaten Pati.

Kedua, Desi Nur Afifah, Badrus Zaman. 2021. Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Local: Studi Tradisi Sadranan. Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan. Institut Agama Islam Negeri: Salatiga.

Ketiga, Mita Maeyulisari. 2020. Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri: Purwokerto.

Keempat, Nur Cholid, Rois Fauzi. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunung pati Kota Semarang. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Universitas Wahid Hasyim: Semarang.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah penulis sebutkan adalah sama-sama membahas mengenai sebuah tradisi yaitu tradisi Sadranan, persamaan dari segi tujuan penelitian yaitu menjelaskan penerapan atau nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah tradisi, serta persamaan tentang subjek bahasan nilai Religius yang terkandung di dalam sebuah tradisi.

Dari beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjadi sebuah penelitian baru dan menjadi pembaharuan penelitian dan perbedaan dengan kajian-kajian pustaka penelitian yang sebelumnya. Terlepas dari persamaan-persamaan tersebut, kajian karya ilmiah yang telah penulis sebutkan memiliki perbedaan dengan karya ilmiah yang akan penulis teliti. Penelitian tersebut menyajikan fokus penelitian, subjek dan objek yang berbeda. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada Nilai Pendidikan Karakter Religius terdapat pada sebuah tradisi yaitu tradisi Nyadran di Kayen Pati.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah landasan berpikir yang akan membantu dalam mengembangkan lebih lanjut suatu kajian. Kerangka berpikir dalam penulisan penelitian ini bertujuan sebagai pedoman dalam penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Sebelum penulis meneliti lebih lanjut mengenai Nilai Karakter Religius yang terdapat di dalam tradisi Nyadran, penulis harus membuat kerangka berpikir yang mengarah kepada penelitian ini.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan dasar dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter hadir sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga akan berimbas pada luhurnya karakter yang dimiliki oleh seorang individu.⁵⁷ Namun, pada kenyataannya seiring perkembangan zaman karakter luhur tersebut mulai luntur dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, akibatnya kesenjangan moral mulai menjamur di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Mengenai permasalahan tersebut, peneliti menjawabnya melalui pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter tidak hanya berasal dari keluarga dan sekolah saja. Namun, pendidikan karakter juga dapat berasal dari lingkungan masyarakat. Berbicara mengenai lingkungan masyarakat, dalam lingkungan masyarakat sendiri terdapat tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

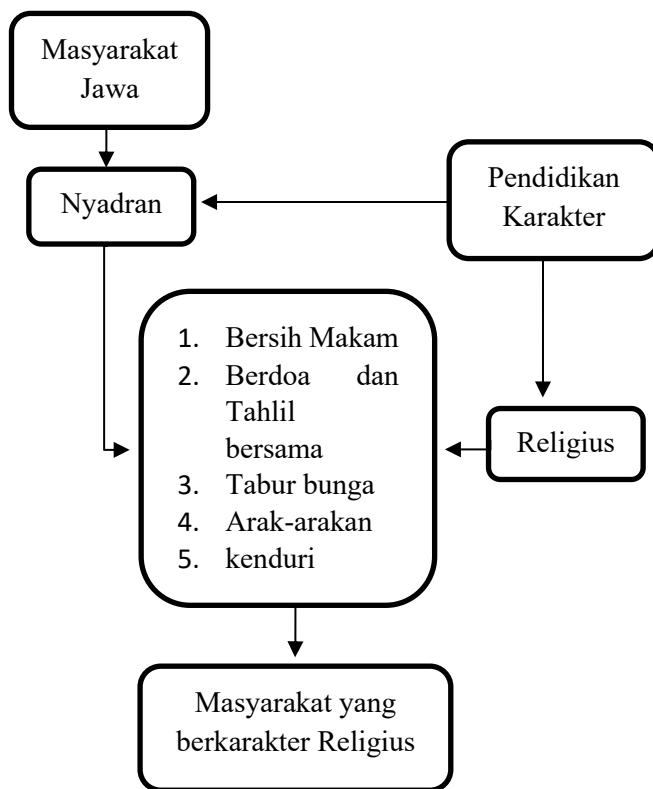
Di dalam tradisi, terdapat serangkaian nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi itulah kemudian tercipta suatu sikap atau perilaku yang semakin lama akan membentuk suatu karakter yang baik bagi masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil fokus penelitian sebagai jawaban dari permasalahan kesenjangan moral remaja melalui nilai-nilai pendidikan karakter religius. yang terdapat di

⁵⁷ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter..*, hlm.4

dalam sebuah tradisi. Tepatnya tradisi yang berada di desa Kayen kabupaten Pati, yaitu tradisi Nyadran sebagai upacara penyambutan bulan suci Ramadhan yang telah dilestarikan oleh masyarakat desa Kayen hingga saat ini.

Tradisi keagamaan Nyadran yang berasal dari masyarakat ini juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan karakter yang baik terhadap anak. Salah satu pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya yakni karakter religius. Karakter yang bisa di katakan menjadi akar dalam penanaman nilai-nilai karakter yang lainnya sehingga melalui penghayatan nilai religius yang terdapat dalam tradisi Nyadran dapat menghasilkan masyarakat yang berbudi pekerti luhur, beramal saleh, taat kepada Allah SWT, syukur, ikhlas, amanah dan keteladanan. Indikator-indikator tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter mulia masyarakat. Visualitas tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

**Tradisi Nyadran Dalam Perspektif Nilai Pendidikan Karakter
Religius, Studi Etnografi Pada Masyarakat Kayen Pati**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian ini penulis menggunakan metode yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju sehingga penelitian ini bisa benar-benar representatif dan objektif. Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah untuk menemukan, menggambarkan, dan menyajikan kebenaran. Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Adapun pengertian metode-metode penelitian adalah sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu atau pun praktis.⁵⁸ Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode etnography, yang mana peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui atau melihat tradisi yang ada pada masa kini. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.⁵⁹

Peneliti membutuhkan gambaran mendalam tentang simbol, nilai, sejarah, dan mitos dalam membentuk makna ritual pada Nyadran. Oleh

⁵⁸ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian: Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 313

⁵⁹ James P Spradley, *Metode Etnografi*, edisi 2, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), hlm. 42

karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan etnografi. Mendefinisikan etnografi menjadi dasar yang penting untuk memahaminya lebih lanjut lagi. Dalam hal ini, etnografi berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti orang dan *graphein* yang berarti tulisan.⁶⁰ Terdapat pengertian lain yang semakna, di mana secara harfiah sederhana, etnografi diartikan sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*).⁶¹

Selain itu, Koentjaraningrat memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai etnografi, di mana menurutnya bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dalam suatu daerah geografi, ekologi, atau wilayah administratif yang menjadi pokok deskripsi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur kebudayaan, sesuai dengan tata urutan yang baku, yang disebut dengan kerangka etnografi.⁶² Penjelasan ini cenderung kepada konsep yang melekat pada etnografi melalui pendekatan kerangkanya, di mana pandangan tersebut menitikberatkan pada elemen-elemen kebudayaan yang didasarkan pada tingkatan levelnya sebagai tata urutan yang telah disepakati secara sosial dalam kelompok masyarakat tersebut.

⁶⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 358

⁶¹ Amri Marzali, *Kata Pengantar: Metode Etnografi dalam buku James P. Spradley*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 15

⁶² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm 3-4

Berdasarkan pemaparan terkait etnografi, dapat dikatakan bahwa etnografi merupakan penelitian lapangan yang menekankan upaya memberikan deskripsi yang terperinci mengenai fenomena budaya berdasarkan sudut pandang orang yang terdapat dalam budaya tersebut. Dengan menggunakan etnografi, peneliti mampu mengupas tradisi masyarakat sehingga dapat menguraikan simbol, nilai sosial, mitos, tujuan dan konstruksi sejarah sehingga masyarakat mampu membetuk makna dalam ritual Nyadran

Jadi jika disimpulkan, maka hasil akhir dari penelitian etnografi ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok atau Masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendiskripsikan, menganalisa dan menafsirkan budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai judul penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pati, tepatnya di Kecamatan Kayen, Desa Kayen. Alasan mengapa penulis mengambil lokasi ini adalah karena masih dijalankannya tradisi leluhur yaitu Nyadran yang terdapat nilai-nilai pendidikan, karakter, agama, dakwah, dan sosial, serta keunikan dari tradisi yang ada di kecamatan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam tradisi Nyadran di Kayen Pati. Adapun waktu penelitian

akan dilakukan pada tanggal 27 Maret sampai 10 April 2025 dan bulan yang sudah di tentukan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh atau data dapat diperoleh dari sumbernya.⁶³ Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber utama atau objek penelitian.⁶⁴ Data primer yang digunakan yaitu hasil dari wawancara beberapa narasumber. Penentuan sumber data pada orang yang di wawancarai dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Narasumber atau informan yang dipilih dalam penelitian ini ada 6 orang yaitu perangkat desa, panitia pelaksanaan tradisi Nyadran, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat umum.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber sekunder tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107.

⁶⁴ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 152.

dokumen. Sumber sekunder merupakan sumber tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.⁶⁵

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua melalui perantara orang lain. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung seperti buku-buku yang relevan, arsip desa, dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, dan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.⁶⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memiliki teknik dan alat pengumpulan data yang relevan.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tehnik pengumpulan data. Ketiga tehnik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁸ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 228.

⁶⁶ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 227.

⁶⁷ S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

⁶⁸ Nana S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

(kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti, yang terlihat di kancah penelitian.⁶⁹ Di dalam penelitian, peneliti mengobservasi prosesi tradisi Nyadran.

Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan terjun ke lokasi penelitian dengan melihat, memperhatikan, mendengarkan, kemudian mencatat hal-hal yang ada di lapangan sebagai data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁷⁰ Wawancara dapat dikatakan sebagai kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data.⁷¹ Wawancara akan digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁷²

Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dilakukan dengan narasumber yang memiliki banyak informasi tentang tradisi

⁶⁹ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 74.

⁷⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hlm. 82

⁷¹ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis....*, hlm. 74.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 231.

Nyadran di Desa Kayen ini. Mengenai sejarah tradisi Nyadran, prosesi pelaksanaannya, dan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Ditambah sumber lain yang dipilih dengan pertimbangan kemungkinannya sebagai sumber yang dapat memberikan informasi yang berkaitan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁷³ Wawancara semi terstruktur memuat sejumlah pernyataan atau pertanyaan kunci yang membantu peneliti untuk mengidentifikasi banyak informasi yang hendak digali, tetapi juga mengizinkan pewawancara atau yang diwawancarai untuk berpendapat atau merespons secara lebih rinci.⁷⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 421.

⁷⁴ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 227.

sebagainya.⁷⁵ Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.⁷⁶ Melalui dokumentasi yang dikumpulkan peneliti dapat digunakan untuk menggali data berupa laporan kegiatan pelaksanaan Nyadran, dokumen terkait foto kegiatan pelaksanaan tradisi Nyadran, liputan tentang tradisi Nyadran, dan sebagainya.

E. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷⁷ Triangulasi yakni pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek, tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu triangulasi waktu, sumber, dan metode.⁷⁸

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 107.

⁷⁶ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis...*, hlm. 75.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 330.

⁷⁸ Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 89

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Yakni, membandingkan informasi serupa terhadap informasi dari sumber lain. Seperti, memberikan perbandingan terhadap data yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang berbeda, untuk dicari kesamaannya sehingga bisa langsung ditarik kesimpulan.

Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber data tersebut adalah sesepuh tradisi, perangkat desa, panitia tradisi, dan masyarakat umum. Dari para narasumber tersebut informasi yang diperoleh merupakan informasi yang luas dan dapat diuji kebenarannya.

Triangulasi metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data penelitian menggunakan wawancara dari beberapa narasumber untuk kemudian dibandingkan dan dicek dengan hasil pengumpulan data dari hasil observasi dan arsip dokumentasi. Bila data yang dihasilkan berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Hal tersebut peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dan batasan masalah.⁷⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan, dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan

⁷⁹ Umar Sidiq, Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019), hlm. 95.

memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan.⁸⁰ Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, dengan menggunakan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Dalam proses ini dilakukan pemilahan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan.⁸¹ Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah

⁸⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 253.

⁸¹ Matthew B. Miles, A. Michael H, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI-Press, 2019), hlm. 20.

peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.⁸²

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸³ Penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan, atau tabel dan grafik. Tujuan sajian data ialah guna menggabungkan informasi sehingga bisa mendeskripsikan fakta yang ada.⁸⁴

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.⁸⁵

⁸² Danuri, Siti Maisaroh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 134

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 442.

⁸⁴ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 241.

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 91.

Penarikan kesimpulan adalah hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung yaitu dengan cara merefleksi kembali apa yang telah ditemukan serta bertukar pikiran dengan orang lain untuk memperoleh kebenaran. Hasil analisis secara emic ini kemudian akan disajikan dalam bentuk hasil analisis etic, sehingga dapat dipahami oleh pihak-pihak yang ingin mengetahui dan memanfaatkan hasil penelitian ini.⁸⁶

Hasil analisis emic adalah data yang diperoleh harus “sebagaimana seharusnya”, sesuai dengan budaya yang ada dalam lingkungan tersebut, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dipikirkan oleh partisipan/sumber data. Sedangkan hasil analisis etic lebih mementingkan sudut pandang orang luar sebagai dasar untuk generalisasi fokus penelitian.⁸⁷

⁸⁶ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif...*, hlm. 20.

⁸⁷ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif...*, hlm. 20.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Kayen secara geografis memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 1.649 mm. Dan berdataran rendah, namun kondisi kehidupan masyarakatnya lumayan damai dan sangat sederhana. Adat istiadat yang selama ini diyakini terus berkembang dan dilestarikan terus oleh masyarakat. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti. Desa Kayen meskipun masyarakatnya ada yang pribumi dan non pribumi (keturunan Tionghoa) dalam beragama masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang.

Desa Kayen adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kayen Pati. Jarak tempuh dari pusat pemerintahan kota Kecamatan 1 Kilometer, dan letaknya dari pusat kota Kabupaten 17 Km, dari propinsi 92 Km. Adapun batas-batas desa Kayen adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Trimulyo dan Jatiroto.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Jatiroto.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Slungkep dan desa Summersari.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Cengkalsewu.

Luas wilayah desa Kayen adalah 675.18 km². Dimana lahan tersebut terbagi atas pemukiman warga, lahan sawah, lahan perkebunan, pemakaman, pekarangan, perkantoran, prasarana umum dan lainnya. Secara Administratif desa Kayen terbagi dalam 9 RW/Dusun dan total 67 RT (Rumah Tetangga) Keterangan tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:⁸⁸

Tabel 4. 1 Luas Wilayah

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas pemukiman	655.0 Ha
2	Luas persawahan	376.000 Ha
3	Luas perkebunan	18.060 Ha
4	Luas pekarangan	251.500

b. Keadaan Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Kayen sampai tahun 2025 tercatat sebanyak 14.293 Jiwa. Dengan rincian sebagai berikut:⁸⁹

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa Kayen

No.	Uraian	Jumlah
1	Laki-laki	7.024
2	Perempuan	7.269

⁸⁸ Hasil dokumentasi arsip Desa Kayen pada Jum'at, 28 Maret 2025.

⁸⁹ Hasil dokumentasi arsip Desa Kayen pada Jum'at, 28 Maret 2025.

Jumlah total	14.293
--------------	--------

pertumbuhan penduduk desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati berdasarkan data statistik Tahun 2025 di dominasi Perempuan berjumlah 7.269 dan laki-laki 7.024 jiwa. Desa Kayen merupakan desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Kayen dengan jumlah kepadatan mencapai 14.293 jiwa.

2) Mata Pencaharian

Sebagian besar wilayah Desa Kayen dimanfaatkan sebagai lahan persawahan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kayen mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan sebagian lagi bekerja sebagai karyawan pabrik. Penduduk Desa Kayen dikategorikan memiliki mata pencaharian yang tetap. Hasil panen yang cukup melimpah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup menjadikan pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang diminati oleh masyarakat Desa Kayen. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini⁹⁰

Tabel 4. 3 Pencaharian Penduduk Desa Kayen

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani pemilik sawah	836
2	Petani penggarap	1.525

⁹⁰ Hasil dokumentasi arsip Desa Kayen pada Jum'at, 28 Maret 2025.

3	Pengusaha	27
4	Buruh industri	786
5	Pedagang	445
6	PNS dan TNI	406
7	Pensiunan	157
8	Buruh bangunan	235
9	Pengangkutan	79
10	Lainnya	1.511

3) Keadaan Pendidikan

Keadaan masyarakat desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dapat dikatakan tinggi atau sudah maju baik bidang pendidikan umum ataupun pendidikan keagamaan. Rata-rata masyarakat desa Kayen sudah mengenyam pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan bukti berdirinya fasilitas-fasilitas pendidikan di desa ini, maka Desa Kayen sekarang tergolong desa yang telah maju dalam bidang pendidikannya. Bahkan desa paling maju di Kecamatan Kayen. Baik dalam pendidikan umum maupun dalam pendidikan agama. Tingkat Pendidikan Masyarakat desa Kayen

Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁹¹

Tabel 4. 4 Pendidikan Penduduk Desa Kayen

No.	Pendidikan	Jumlah orang
1	Tamat Perguruan Tinggi	553
2	Tidak Tamat SD/ sederajat	638
3	Tamat SLTA/ sederajat	4.532

4) Keadaan Keagamaan

Penduduk di desa Kayen menganut dua jenis agama yaitu Islam dan Kristen. Ketaatan dalam beribadah masyarakat desa Kayen dinilai cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian masyarakat desa Kayen yang terlihat rajin shalat berjamaah di masjid dan masih dipertahankannya tradisi yang berbau religi seperti peringatan maulid nabi, isra' mi'raj, dan peringatan keagamaan lainnya. Demikian pula untuk pemeluk agama Kristen, pemeluk agama Kristen juga rajin beribadah setiap hari Minggu dan Jum'at di gereja Kecamatan Kayen. Sarana Keagamaan terdiri dari masjid 14 buah, jumlah musholla ada 90 buah dan gereja ada 2 buah, Selain agama

⁹¹ Hasil dokumentasi arsip Desa Kayen pada Jum'at, 28 Maret 2025.

Islam dan kristen, sebagian kecil masyarakat di Desa Kayen penganut Islam Kejawen.⁹²

c. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk pencapaian tujuan suatu program atau kegiatan pembangunan. Suatu rencana yang disusun dengan baik, tanpa didukung sarana dan prasarana yang baik dan memadai, maka tujuan dari perencanaan dalam suatu program atau kegiatan kemasyarakatan akan sulit tercapai.

1) Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan di Desa Kayen dapat dilihat di bawah ini.⁹³

Tabel 4. 5 Sarana Pendidikan

No.	Sarana pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	TPQ	8	Baik
2	TK	5	Baik
3	SD & MI	9	Baik
4	SMP & MTs	4	Baik
5	SMA,MA,SMK	4	Baik
Total		30	

⁹² Hasil dokumentasi arsip Desa Kayen pada Jum'at, 28 Maret 2025.

⁹³ Hasil dokumentasi arsip Desa Kayen pada Jum'at, 28 Maret 2025.

2) Prasarana Sosial

Sarana dan prasarana yang ada dapat menunjukkan Tingkat kemajuan pembangunan Desa. Prasarana dalam hal ini adalah bangunan dalam bentuk fisik. Sarana dan Prasarana yang terdapat di Desa Kayen bisa dibilang cukup baik dan memadai. Sarana sosial dan perekonomian di desa Kayen dapat di lihat pada table berikut:⁹⁴

Tabel 4. 6 Prasarana Sosial

No	Prasarana	Jumlah
1	Pasar umum	1
2	Pasar hewan	1
3	Minimarket	2
4	Rumah Makan	3
5	Puskesmas	1
6	Posyandu	1

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi di Desa Kayen Kabupaten Pati tentang Tradisi Nyadran dalam Perspektif Nilai Pendidikan Karakter Religius (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kayen Pati). peneliti dapat menyajikan data sebagai berikut:

⁹⁴ Hasil dokumentasi arsip Desa Kayen pada Jum'at, 28 Maret 2025.

2. Deskripsi Data Pelaksanaan Tradisi Nyadran Desa Kayen Pati

a. Sejarah Nyadran

Tradisi Sraddha ini awalnya dilakukan sekitar tahun 1284 di Kerajaan Majapahit yang dulunya berarti keyakinan. Dalam melaksanakan Sraddha menggunakan pujan dan persembahan sebagai perlengkapan ritual. Tradisi ini pertama kali dilakukan oleh Ratu Tribuana Tungga Dewi sebagai Raja Majapahit pada waktu itu.⁹⁵

Tradisi Nyadran di desa kayen melibatkan seluruh masyarakat yang berada di Desa kayen pati, Jika biasanya Nyadran dilakukan di lapangan atau perumahan warga, namun berbeda dengan Nyadran yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa kayen. Tempat ini berlokasi di makam Syekh Jangkung landoh karena ada Sejarah dibalik makam tersebut.

Syekh Jangkung adalah salah satu tokoh keagamaan berpengaruh di Pati pada akhir 1500an. Bernama asli Saridin, ia adalah anak dari Sunan Muria menghabiskan masa mudanya mendalami ajaran Islam bersama para Wali Songo lain. Syekh Jangkung masih terus dirayakan masyarakat Pati lewat Haul Syekh Jangkung yang digelar pada tanggal 14-15 Bulan Rajab. Salah satu kegiatan utama dalam kegiatan ini ialah pergantian kain kelambu makam Syekh Jangkung.

⁹⁵ Ravita Mega Saputri. *Eksistensi Tradisi Nyadran....* hlm. 102.

Namun, sebelumnya masyarakat biasanya akan melakukan nyadran atau tabur bunga di makam serta arak-arakan gunung hasil bumi dan ragam olahan makanan serta pusaka milik Syekh Jangkung. Arak-arakan ini merupakan se bentuk doa masyarakat untuk keselamatan setahun yang akan datang.⁹⁶

Awalnya Tradisi Nyadran di Desa Kayen di adakan sudah lama dari zaman penjajahan. Namun Masyarakat belum pada tahu bahwa kegiatan yang di lakukan tersebut adalah Nyadran. Dan dari pengalaman para pengurus makam Syekh Jangkung pada saat itu bapak H. Juhari, Pak H. Darman dan Pak Kartono melihat makam-makam lain di meriahkan dengan acara kirab, maka diadakanlah pada tahun 2016 kegiatan Nyadran dan kirab luwur Syekh Jangkung.⁹⁷

b. Tujuan Tradisi Nyadran

Tujuan dari diadakannya tradisi Nyadran adalah untuk mengenang perjuangan leluhur masyarakat desa kayen terutama Syekh Jangkung landoh. Selain itu, tradisi Nyadran juga hadir sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa Kayen atas segala berkah, rahmat dan karunia Allah Swt. Karena telah memberikan berkah yang luar biasa kepada masyarakat desa kayen melalui hasil panen yang melimpah setiap tahunnya.

⁹⁶ Wawancara dengan Bpk H.Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran dan pengurus makam Syekh Jangkung Kayen Pati

⁹⁷ Wawancara dengan Bpk H.Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran dan pengurus makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

Tujuan lain diadakannya tradisi nyadran yaitu untuk nguri-nguri perjuangan leluhur terutama Syekh Jangkung landoh dan melestarikan kebudayaan leluhur desa Kayen yang sudah ada sejak zaman dahulu.⁹⁸

c. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kayen biasanya dilakukan di kompleks pemakaman umum desa, khususnya di makam para sesepuh atau tokoh pendiri desa yang dianggap memiliki jasa besar dalam sejarah berdirinya Kayen. Tempat ini dipilih karena menjadi simbol pertemuan antara generasi masa kini dengan leluhur mereka yang telah wafat.

Adapun waktu pelaksanaan tradisi Nyadran di desa Kayen umumnya berlangsung pada bulan Rajab dalam kalender Jawa, atau menjelang bulan Ramadan dalam kalender Hijriah. sering kali diselenggarakan dalam rangka Haul (peringatan hari wafat) Syekh Jangkung (Saridin), seorang wali penyebar agama Islam di wilayah Pati. Masyarakat percaya bahwa bulan Rajab adalah waktu yang baik untuk mendoakan arwah para leluhur agar mendapat tempat terbaik di sisi Tuhan. Pelaksanaan Nyadran biasanya dilakukan pada hari tertentu yang telah disepakati oleh tokoh masyarakat dan para sesepuh desa.

⁹⁸ Wawancara dengan Bpk H.Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran dan pengurus makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

Kegiatan ini dimulai sejak pagi hari, dengan warga datang berbondong-bondong membawa berbagai macam makanan dan sesaji untuk didoakan bersama. Setelah doa bersama, makanan yang dibawa akan disantap secara gotong royong sebagai lambang kebersamaan dan rasa syukur.⁹⁹

Dengan demikian, Tradisi Nyadran di Desa Kayen bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi ajang refleksi spiritual dan sosial bagi masyarakat setempat.

d. Orang-Orang yang Berperan dalam Tradisi Nyadran

1) Perangkat Desa

Seluruh perangkat Desa kayen terlibat dalam tradisi nyadran. Bahkan kepala desa beserta perangkatnya adalah tokoh sentral dari upacara tradisi ini.

2) Panitia Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Panitia pelaksanaan tradisi Nyadran adalah sekelompok orang dari masyarakat Kecamatan Kayen yang bertanggung jawab penuh atas terlaksananya kegiatan tradisi ini. Tujuan dibentuknya panitia nyadran ini ialah agar terlaksananya kegiatan tradisi nyadran yang kondusif.

3) Seseputh Tradisi Nyadran

Seseputh adalah tokoh masyarakat yang memimpin kegiatan tradisi nyadran dan seseputh tradisi Nyadran merupakan orang yang

⁹⁹ Wawancara dengan Bpk H.juhari selaku seseputh tradisi Nyadran dan pengurus makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

paham dengan jalannya tradisi dari zaman dulu. Nyadran sendiri adalah tradisi masyarakat Jawa untuk mendoakan leluhur dan menyambut bulan Ramadan.

4) Tamu Undangan

Tamu undangan yang hadir dalam upacara tradisi nyadran diantaranya adalah dinas budaya, dinas pariwisata, pejabat tinggi seperti bupati, gubernur, dan duta-duta pemuda Kab. Pati. tamu undangan Nyadran di kayen ini di hadiri juga oleh keraton Surakarta, karena Syekh Jangkung landoh mempunyai hubungan keluarga dengan keraton Surakarta.¹⁰⁰

5) Masyarakat Umum

Peran masyarakat dalam tradisi nyadran selain ikut meramaikan dan melestarikan tradisi nyadran yaitu saling membantu acara tradisi nyadran dari mulai pembuatan gunung, persiapan upacara, pra prosesi upacara, dan ikut menjaga ketertiban tradisi nyadran.

e. Makna Tradisi Nyadran

Istilah Nyadran berasal dari bahasa Sansekerta “Sraddha” yang berarti keyakinan. Kata Sraddha kemudian diubah menjadi “Sadran” atau Nyadran yang berarti ziarah kubur, Nyadran berarti ruwahan (ruwahan) atau ruwahan Syakban. Secara harfiah, nyadran dapat diartikan sebagai ruwahan atau ruwahan Syakban

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H. Juhari

yang melibatkan kegiatan ziarah kubur dan pembersihan makam leluhur.¹⁰¹

Tradisi Nyadran bukan hanya ritual ziarah kubur, melainkan sebuah cara masyarakat Jawa dalam nguri-uri kabudayan, menjaga keharmonisan sosial, spiritual, dan budaya. Dengan terus dilaksanakan dan dikenalkan pada generasi muda, tradisi ini menjadi simbol bahwa budaya lokal memiliki makna yang dalam dan relevan dengan kehidupan masa kini.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Juhari, selaku sespuh tradisi Nadran Kayen, bahwa:

Makna utamanya adalah nguri-uri kabudayan (melestarikan budaya), menjaga hubungan dengan leluhur, dan juga sebagai pengingat bahwa kita ini tidak abadi. Selain itu, ini juga momen penting untuk memperkuat persatuan warga karena semua lapisan masyarakat ikut berpartisipasi.¹⁰²

Keunikan dari adalah bentuk gunungan yang menjadi ciri khas dari tradisi Nyadran tersebut. Gunungan ini dibuat dari buah-buahan dan sayuran dari hasil panen para petani di Desa Kayen yang dibentuk kerucut menyerupai gunung. Gunungan juga merupakan simbol dari kemakmuran yang mewakili keberadaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan,

¹⁰¹ Ravita Mega Saputri, dkk. *Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*, Civics Education And Social Science Journal (Cessj) Volume 3 Nomor 2 Desember 2021, hlm. 102

¹⁰² Wawancara dengan Bapak H. Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran dan pengurus makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

gunungan adalah wujud hasil alam seperti sayuran hijau dan buah serta jajanan ringan.

1) Gunungan Laki-laki

berbentuk kerucut dan bambu yang sudah diserut ditancapkan ke wajik, Bagian paling puncak ada lambang cakra (senjatanya Kresna), dibawah cakra ada mahkota yang ditancapi entho-entho melingkar rapat dan ada bendera merah putih. Di bawah entho-entho ada telur asin melingkar, seluruh gunungan ditutupi dengan kacang panjang secara melingkar seluruh tubuh. Tubuh gunungan terbagi menjadi tiga sap, setiap sap dibalasi oleh telur asin dan entho-entho yang melingkar. Pada sap kedua digantungi berbagai sayuran : wortel, terong, cabai merah besar dan mentimun.

Pada sisi lain sap kedua ada lambang keraton yang bernama Radya Laksana (*Radyalaksana*) yang terdiri dua kata yaitu Radya artinya negara atau keraton, Laksana artinya laku atau tumindak maksudnya adalah pola tingkah laku dalam kehidupan lahir dan bathin. Wujud Radyalaksana berwujud bulat telur (oval) warna biru laut, di atasnya ada mahkota yang berwarna merah dan kuning. Dalam bulatan telur, ada lukisan matahari yang memancarkan sinar, bulan dan bintang, di bawahnya ada lukisan bumi (jagad) yang dipaku sedang kanan kirinya ada lukisan padi dan kapas. Radyalaksana merupakan hasil ciptaan Paku Buwana I yang mempunyai tiga putra yaitu:

Gusti Surya (gambar matahari), gusti Sasongko (gambar bulan), Gusti Sudorno (gambar bintang). Kemudian Radyapuslakan disempumakan oleh Paku Buwono X. Paku Buwono adalah gelar raja di Surakarta.

Gunungan tersebut diletakan di alas jodang, di dalam jodang berisi nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya. Jodang ditutupi kain bangun tulak dan diberi samir yang berwarna kuning emas. Gunungan laki-laki seperti lingga yang mengacu pada proses kehidupan manusia dan tingginya sekitar tiga meter. Kain bangun tulak artinya kain warna dasar putih di alasnya merah, yang melambangkan berani karena membela kebenaran dan sebagai alat untuk tolak bala.

2) Gunungan Perempuan

Bentuk Gunungan Perempuan seperti payung yang mengembang alau terbuka, dibagian puncaknya ada cakra di atas mahkota yang dihiasi dengan kue-kue dan beras ketan (rengginang), di atas rengginang ada berbagai kue-kue yang disebut dengan ilat-liatan, entul-entul, kucu dan hiasan warna yang semuanya terbuat dari tepung ketan, serta ada beberapa bendera merah putih. Lingkaran bagian luar diberi hiasan dan buriga melati yang sudah dironce. Gunungan perempuan diletakan di alas jodang yang di dalamnya dipenuhi dengan jajan pasar. Jodang ditutupi dengan kain bangun tulak

dan diberi samir kuning keemasan. Bentuk gunungan putri bila dilihat dari alas seperti bunga yang sedang mekar.¹⁰³

Keterangan diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak H. Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran, beliau mengatakan:

Gunungan dari pihak makam ada dua juru kunci mengadakan gunungan. Satu gunungan laki-laki dan dua gunungan putri. Nyadran ini menjadi memiliki keunikan sendiri karena mengikuti budaya Keraton Surakarta.¹⁰⁴

f. Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Pra pelaksanaan Tradisi Nyadran yang dibagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu:

1) Keramaian Menyambut Nyadran

Keramaian menyambut Nyadran atau yang biasa disebut sebagai pasar malam, Pasar malam diselenggarakan sebulan sebelum puncak acara menandai akan diadakannya upacara tradisi Nyadran.

Pasar malam pada tradisi Nyadran tidak berbeda jauh dengan pasar malam pada umumnya. Pasar malam dibuka mulai sore menjelang malam hari dan diramaikan dengan berbagai macam pedagang yang berjualan mulai dari makanan,

¹⁰³ E.S. Ardinarto, *Sekaten Merupakan Upacara Adat Yang Bernuansa Religius*. MIIPSVol.7 No.2 September 2008, hlm. 113-114

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak H. Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran dan pengurus makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

minuman, pakaian, perabot rumah tangga, serta permainan yang dapat dinikmati masyarakat umum. Masyarakat kayen sangat antusias ikut memeriahkan pasar malam dan pasar malam juga dijadikan masyarakat sebagai tempat hiburan keluarga.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak H. Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran, sebagai berikut:¹⁰⁵

Pelaksanaan Tradisi Nyadran ditandai dengan adanya keramaian sebelum Nyadran. Kenapa disebut seperti itu. Karena satu bulan sebelum upacara tradisi Nyadran itu ada stand hiburan di lapangan Kayen misalnya ketoprak, dangdutan, dll. Karena ramainya orang menonton hiburan, banyak pedagang-pedagang kaki lima yang mendengar kemudian berbondong-bondong datang dan berjualan di sepanjang jalan desa Kayen.

Gambar 4. 1 Pasar Malam



2) Pembentukan Panitia.

Pembentukan panitia Langkah awal dan krusial dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Panitia ini bertanggung jawab

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak H. Juhari...

atas seluruh persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan nyadran, termasuk menentukan waktu, lokasi, dan semua rincian teknis lainnya.

Dilanjutkan dengan penentuan waktu pelaksanaan upacara tradisi Nyadran sesuai dengan hitungan bulan Rajab tanggal 1-10, di laksanakan bulan rajab karena bertepatan dengan Haul Syekh Jangkung landoh Kayen.¹⁰⁶ Setelah menentukan waktu pelaksanaan tradisi nyadran, selanjutnya panitia akan menyusun berbagai rentetan acara yang akan dilaksanakan dan menentukan siapa saja tamu undangan yang akan diundang. Penentuan waktu dan acara ini kemudian akan di publikasikan ke masyarakat luas.

3) Pembuatan Gunungan Nyadran

Proses pembuatan gunungan ini membutuhkan waktu satu hari sebelum upacara arak-arakan nyadran, dengan tujuan bahan gunungan seperti sayur, buah-buahan dan jajanan pasar tidak cepat layu. Isi gunungan nyadran di Kayen Pati biasanya berupa hasil bumi. Gunungan ini dikirabkan dalam rangkaian acara Nyadran dan menjadi simbol syukur atas hasil bumi dan kebersamaan warga. Selain hasil bumi, kadang juga ada kerajinan atau produksi massal pabrik.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Judi selaku masyarakat setempat.

Pembuatan gunung nyadran tidak bisa jika hanya dibuat oleh seseorang saja. Oleh karena itu, perangkat desa dibantu oleh sanak saudara dan tetangga setempat yang terbiasa membuat gunung Nyadran setiap tahunnya. Persiapan pembuatan gunung nyadran diadakan di setiap RT rumah-rumah warga disertai dengan melekan atau tirakatan.

Gunungan berisi hasil palawija yaitu hasil dari tani penduduk setempat dan kumpulan pedagang di pasar. Gunung ini juga sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap hasil penjualan yang laris setiap tahunnya dan hasil panen yang melimpah bagi sekelompok petani di Desa kayen. Palawija tersebut dirangkai membentuk gunung pula. Isi dari gunung tersebut berisi terong, kacang, cabe, padi, hingga buah-buahan.¹⁰⁷

Gambar 4. 2 Pembuatan Gunung



g. Pelaksanaan Upacara Tradisi Nyadran

Tradisi ini dimulai dengan ziarah kubur ke makam leluhur. Warga secara bergotong royong membersihkan area pemakaman,

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Judi selaku masyarakat setempat.

menyapu dan merapikan nisan, sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang telah tiada.¹⁰⁸

Setelah makam dibersihkan, acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. warga memanjatkan doa dan harapan agar para leluhur mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya, sekaligus memohon keberkahan bagi kehidupan mereka ke depan. Usai berdoa, warga melakukan tabur bunga sebagai simbol kasih sayang dan penghormatan terakhir. Kemudian, tradisi berlanjut dengan kirab atau arak-arakan Nyadran yang membawa berbagai hasil bumi dan simbol-simbol budaya. Kirab ini menjadi tontonan menarik dan sekaligus ungkapan syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Tuhan.

Puncak acara ditandai dengan kenduri atau makan bersama di balai desa atau halaman rumah masing-masing. Makanan disajikan secara berlimpah, dibagikan dan disantap bersama sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

Sebelum gunungan Nyadran diarak perlu dipersiapkan kelengkapan bagian-bagian Nyadran milik peserta kirab. Baik menghiasi bagian gunungan Nyadran, umbul-umbul, dekorasi, dan berbagai kelengkapan lainnya. Selanjutnya kemudian gunungan dipajang di teras depan rumah masing-masing sebelum diarak menuju tempat upacara tradisi Nyadran.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak H. Juhari..

banyak masyarakat baik dari Desa Kayen maupun wisatawan daerah lain yang mulai memadati jalan raya Kayen untuk menyaksikan karnaval Nyadran Haul Syekh Jangkung. Karnaval ini diisi berbagai macam pertunjukan seperti marching band, kostum pakaian adat, barongan, reog, pawai fashion karnaval, dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Perangkat desa dan peserta upacara memakai pakaian busana adat Jawa. Dengan pakaian tersebut, para perangkat desa dimaksudkan agar mudah dikenali oleh masyarakat dan memberikan teladan sikap kepada rakyatnya dengan wibawa dan bijaksana yang tercermin dari pakaian yang rapi. Sebelum dzuhur atau sebelum acara Nyadran dimulai, rombongan pemikul gunung sudah berangkat untuk meletakkan gunung Nyadran pada tempatnya. Gunung nyadran tidak hanya di pikul tetapi ada juga yang di angkut menggunakan kendaraan pick-up. Selanjutnya gunung Nyadran di arak sepanjang rute perjalanan yang telah ditentukan.

h. Pasca Upacara Tradisi Nyadran

Setelah penutupan upacara tradisi Nyadran, kemudian kepala desa beserta perangkatnya membagikan nasi kenduri dan jajanan pasar yang terdiri dari makanan khas Jawa berbungkus daun dan buah-buahan yang dibawa oleh masyarakat desa sebagai tanda

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan mas Ari selaku panitia kirab Nyadran, tanggal 12 Januari 2025.

pemberian berkah oleh Allah SWT. gunungan nyadran yang di arak juga di perbutkan oleh Masyarakat, mereka percaya bahwa makanan tersebut membawa berkah karena sudah di doakan. Upacara tradisi Nyadran yang dilangsungkan setiap menjelang bulan Ramadan ini telah usai, namun jejak maknanya masih terasa kuat di hati masyarakat. Warga yang sejak pagi hari berkumpul, membawa berbagai jenis makanan dalam tenong dan besek, kini mulai kembali ke rumah masing-masing, membawa berkah dan kebersamaan.¹¹⁰

Setelah semua rangkaian prosesi nyadran selesai, masyarakat Desa kayen dan sekitarnya ada yang kembali kerumah dan ada yang masih mengelilingi desa untuk melihat bazar. Pasca kirab Nyadran Pada malam harinya terdapat pengajian akbar, pada hari itulah merupakan malam puncak acara nyadran menurut masyarakat yang merupakan suatu bentuk ekspresi dari nyadran itu sendiri. Setelah itu ada tontonan seperti seni prtunjukan ketoprak dan wayang, Di mana seni pertunjukan tersebut biasanya cerita yang di bawakan merupakan Sejarah perjuangan Syekh Jangkung Kayen. Nyadran di Desa Kayen ini merupakan tradisi paling meriah, karena seluruh orang dari berbagai daerah mengenalnya. Maka dari itu acara pasca nyadran ini biasanya selesai tengah malam hari karena masyarakat sangat terhibur dengan tontonan yang ada di Desa Kayen.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak H. Juhari..

Gambar 4. 3 Pengajian Akbar Nyadran



3. Deskripsi Data Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Tradisi Nyadran di Desa kayen Pati.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, pada pembahasan kali ini peneliti akan mendeskripsikan temuan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius yang terdapat dalam tradisi Nyadran di Desa kayen sebagai berikut:

a. Taat dalam Beragama

Ketaatan Beragama adalah kepatuhan dalam menganut agama dengan menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai bentuk dari pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketaatan beragama adalah kecenderungan manusia untuk berbakti kepada Tuhan diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.¹¹¹

Nilai ketaatan dalam beragama yang tercermin dalam tradisi Nyadran tampak jelas melalui semangat masyarakat

¹¹¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 113-114.

Desa Kayen dalam menjunjung tinggi kebaikan bersama. Pelaksanaan tradisi ini menjadi bentuk penghormatan yang nyata dari masyarakat terhadap para leluhur yang telah tiada. Berdasarkan sejarah, tradisi Nyadran di Desa Kayen lahir sebagai sarana untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal serta mengenang jasa perjuangan para leluhur. Pandangan ini sejalan dengan ungkapan Bapak Juhari tokoh sepuh dalam tradisi Nyadran, yang menyatakan sebagai berikut:

Tradisi Nyadran mengajarkan kita nilai-nilai amar makruf nahi munkar. Amar makruf dimaknai sebagai ajakan untuk berbuat kebaikan, sementara nahi munkar tercermin dalam keyakinan masyarakat bahwa makanan serta jajanan pasar yang disusun dalam gunungan Nyadran mengandung berkah karena telah didoakan. Tepatnya segala sesuatu yang telah didoakan diyakini membawa keberkahan.¹¹²

Nilai taat dalam beragama juga tercermin dari serangkaian kegiatan pra upacara kirab Nyadran, yaitu adanya kegiatan istighosah, pembacaan al-barjanzi, dan kegiatan takhtimul Qur'an binnadhior dan takhtimul Qur'an bil ghaib semasjid desa kayen pati. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Bapak judi selaku masyarakat Desa kayen, yaitu

Menurut saya, tradisi Nyadran terdapat akan nilai-nilai religius dan ketaatan dalam beragama. Salah satu contohnya dapat terlihat dalam prosesi Nyadran, di mana

¹¹² Wawancara dengan Bpk H.juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran dan pengurus makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

masyarakat desa kayen pada pra acara secara bersama-sama melantunkan sholawat Al-Barzanji di mushola atau masjid setempat. Tradisi ini juga mencakup kegiatan seperti pembacaan sholawat Nabi, ziarah kubur, serta khataman Al-Qur'an yang semuanya dilaksanakan sebagai rangkaian acara sebelum kirab Nyadran dimulai. Harapannya, melalui kegiatan ini, keimanan masyarakat Kayen yang mayoritas beragama Islam dapat semakin diperkuat.¹¹³

Selain itu, nilai ketaatan dalam beragama juga tercermin dari serangkaian kegiatan pra-upacara Nyadran, yaitu adanya kegiatan tahlil umum, istighosah, pembacaan Maulid Al-Barzanji, dan kegiatan takhtimul Qur'an bil ghoib.

Serangkaian kegiatan pra upacara tradisi Nyadran yang mencerminkan nilai taat beragama mampu membentuk karakter masyarakat desa Kayen menjadi masyarakat yang berkarakter luhur dengan dilandasi moral yang baik. Tentu saja nilai karakter tersebut muncul melalui kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dikemas dalam bentuk kebudayaan.

Dapat disimpulkan, bahwa nilai taat dalam beragama dapat kita temukan dalam tradisi Nyadran yaitu sebagai wujud wujud rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu, serangkaian acara sebelum tradisi Nyadran

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Judi selaku panitia dan masyarakat setempat.

merupakan cermin taat dalam beragama seperti Istighosah, Takhtimul Qur'an, dan pembacaan Al-Barjanzi.

Gambar 4. 4 Tahtimul Qur'an Binnadlhor



b. Beramal Saleh

Amal saleh berasal dari bahasa Arab: ‘amal yang berarti pekerjaan atau perbuatan, dan ṣālih (jamak: ṣāliḥat) yang bisa berarti membawa kebaikan atau sesuai dengan petunjuk dan contoh Rasul-Nya. Amal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi ditempat yang sama, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam).¹¹⁴

Contoh beramal saleh yang terkandung dalam tradisi nyadran ditunjukkan melalui pembagian makanan setelah upacara kirab Nyadran selesai dilaksanakan dan di do'akan. Makanan yang terdapat di dalam gunungan Nyadran dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat yang menghadiri

¹¹⁴ Ahmad Budiyono dkk. *Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius*. Jurnal Kependidikan dan Keislaman. Vol. 11, No. 2, September 2022, hlm. 5-6.

perayaan tradisi Nyadran. Pembagian makanan kepada warga tanpa memandang status, agama, dan lain sebagainya.

Jika kita perhatikan, tradisi Nyadran sebenarnya mengajarkan nilai-nilai amal shaleh. Secara tidak langsung, tradisi ini membentuk kebiasaan untuk tidak bersikap pelit dan mendorong kita agar mau berbagi dengan sesama baik itu teman, saudara, maupun tetangga. Salah satu bentuk nyata dari sikap berbagi ini adalah dalam hal makanan. Di lingkungan pedesaan, berbagi makanan sudah menjadi hal yang lumrah dan mudah diterima oleh masyarakat. Tradisi berbagi ini tidak hanya terlihat saat perebutan gunung, tetapi juga saat acara malam tirakatan, di mana perangkat desa biasanya mengadakan jamuan bagi warga. Selain itu, dalam acara selamatan atau kenduri, juga umum ditemukan pembagian jenang sum-sum kepada para tetangga.¹¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter Religius beramal saleh yang terdapat dalam tradisi Nyadran tercermin dari pembagian nasi berkat, dan nasi kenduri yang dibagikan oleh perangkat desa kepada masyarakat Desa Kayen sebagai bentuk pemberian berkah dari pemimpin kepada rakyatnya.

Data wawancara diatas juga didukung dengan hasil pencarian arsip dokumentas mengenai nilai beramal saleh yang ditemukan dalam perayaan tradisi Nyadran, sebagaimana gambar di bawah ini:

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran Kayen, tanggal 12 Januari 2025.

Gambar 4. 5 Warga Merebutkan Gunungan



c. Ikhlas dalam Membantu Sesama

Secara umum pengertian ikhlas sebenarnya sangat luas dan mencakup segala amal ibadah yang dilakukan manusia dengan dibarengi perasaan tulus di dalam hati. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan darma bakti atau memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali keridhaan Allah semata-mata, maka sikap tersebut dapat dinamakan ikhlas.¹¹⁶

Dalam pengertian yang lebih spesifik ikhlas merupakan niat, sikap, atau perasaan yang timbul dalam hati nurani yang dalam pada diri seseorang dan disertai dengan amal perbuatan. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai ketulusan dalam mengabdikan diri kepada tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang.¹¹⁷

¹¹⁶ Lismijar. *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*. Jurnal ar-raniry, 2019, hlm. 85-86.

¹¹⁷ Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Concise Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghufon A. Mas' adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 162.

Ikhlas itu artinya tulus dari hati tanpa mengharap imbalan mas. Biasanya masih di jumpai di pedesaan ketika dengan tetangga membutuhkan bantuan. Begitu juga dengan tradisi nyadran, dapat kita lihat saat proses membuat gunung Nyadran. Misalnya tiap rukun tetangga mengumpulkan bahan gunung seperti bambu untuk membuat gunung, tanpa diminta tetangga akan menawarkan diri untuk mengambil bambu yang mereka miliki. Kemudian seperti pembuatan gunung itu membutuhkan waktu. Dari penyiapan ancak, menyusun gunung, dan lain-lain semua itu tidak bisa dilakukan sendiri. Oleh karena itu warga desa terutama tetangga tidak pelit tenaga, mereka gotong royong membantu menyiapkan gunung agar bisa jadi tepat pada waktunya.¹¹⁸

Penjelasan dari beberapa narasumber di atas mengenai nilai keikhlasan dalam membantu sesama melalui tradisi Nyadran sejalan dengan konsep kebudayaan dan pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan dapat membentuk manusia menjadi individu yang berbudaya. Sebaliknya, budaya juga dapat membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan norma dan aturan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁹

Tradisi budaya Nyadran telah membentuk masyarakat Desa Kayen menjadi komunitas yang hidup rukun, saling membantu, dan menolong tanpa memandang latar belakang. Nilai ini mendorong terbentuknya kebiasaan positif, yaitu sikap

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran Kayen, tanggal 12 Januari 2025.

¹¹⁹ Normina, Pendidikan dalam Kebudayaan,.... hlm. 24

ringan tangan terhadap siapa pun, terutama kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap norma sosial yang telah mengakar dan berlaku secara turun-temurun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter religius berupa keikhlasan dalam membantu sesama tercermin dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Banyaknya rangkaian kegiatan dan prosesi dalam tradisi ini mendorong partisipasi masyarakat secara gotong royong, menjadikan saling tolong-menolong sebagai kebanggaan tersendiri, khususnya dalam upaya menyukseskan jalannya tradisi Nyadran.

d. Bersyukur Kepada Allah

Syukur merupakan sebuah pengakuan seorang hamba terhadap nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt dengan disertai sikap tunduk terhadap apa yang telah diperintahkanNya dan memanfaatkan segala nikmat tersebut sesuai dengan kehendak dari Allah Swt,¹²⁰ terkadang untuk mengekspresikan syukur bisa melalui sujud Syukur. konsep syukur juga dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. An Nahl 16: Ayat 18.

¹²⁰ Winda Widyaningsih. *Sikap Syukur Sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti Pada Remaja*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 Agustus 2022, hlm. 6.

وَلَا تَنْتَعِلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nahl 16: Ayat 18).¹²¹

Dalam tradisi Nyadran banyak menampilkan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini terbukti melalui hasil wawancara dengan Bapak Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran Desa Kayen, sebagai berikut.

Tentu kami merasa bersyukur. Salah satu contohnya adalah saat mengenang masa-masa membuat gunungang untuk tradisi Nyadran. Dahulu, kami sempat mengalami kesulitan, terutama dalam hal pendanaan. Namun sekarang, Alhamdulillah, semuanya menjadi lebih mudah baik dari segi finansial, tenaga, maupun dukungan lainnya. Selain itu, sebelum prosesi Nyadran dimulai, sebelum gunungang diarak, dan setelah seluruh rangkaian acara selesai, biasanya warga desa mengadakan selamatan kecil di rumah masing-masing perangkat desa. Ini menjadi momen penting untuk belajar dan mengekspresikan rasa syukur. Dalam setiap ritual yang menjadi bagian dari tradisi Nyadran, selalu dipanjatkan doa-doa sebagai bentuk rasa syukur warga Kayen atas kelancaran acara dan atas segala berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Wujud syukur itu tercermin dalam berbagai hal seperti hasil panen yang melimpah, kesehatan jasmani, kekayaan alam di Desa Kayen, dan berbagai nikmat lainnya.¹²²

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*

¹²² Hasil wawancara dengan Mas Ari Panitia kirab tradisi Nyadran Kayen, tanggal 12 Januari 2025.

Ungkapan tersebut dipertegas oleh Bapak H. Juhari selaku sesepuh Nyadran, yaitu:

Melalui pelaksanaan upacara tradisi Nyadran yang memiliki unsur religius, masyarakat secara tidak langsung menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt. Bentuk rasa syukur ini diwujudkan, seperti membagikan nasi berkat kepada warga sekitar. Selain itu, masyarakat juga membuat gunung palawija, yang bahan-bahannya dikumpulkan dari para pedagang pasar. Gunung ini menjadi simbol dari melimpahnya hasil panen serta larisnya dagangan mereka setiap tahun.

Budaya tradisi Nyadran mampu membentuk karakter masyarakat desa Kayen menjadi Masyarakat yang berkarakter luhur dengan dilandasi moral yang baik. Masyarakat desa Kayen menuangkan rasa syukurnya kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan melalui pagelaran tradisi Nyadran. Rasa syukur tersebut tentu saja muncul melalui kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dikemas dalam bentuk kebudayaan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya tradisi Nyadran bukan hanya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal saja, melainkan juga merupakan wujud syukur atas karunia Allah Swt yang telah melimpahkan rezeki untuk masyarakat desa Kayen dibuktikan dengan adanya gunung palawija. Sehingga diadakan pula tirakatan, dan pembacaan do'a-do'a dalam tradisi Nyadran.

Gambar 4. 6 Doa bersama



e. Amanah dan keteladanan

Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur di dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban.¹²³

Amanah juga mencakup semua aspek kehidupan, agama adalah amanah, kesehatan adalah amanah, keluarga adalah amanah, dan aspek kehidupan lainnya, disini mengisyaratkan bahwa amanah bukan sekadar transaksi Uang.¹²⁴ Sedangkan keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh.¹²⁵

Nilai amanah dan keteladanan dalam tradisi Nyadran tersebut bahwa setiap perangkat desa dan tokoh masyarakat adalah tokoh utama atau tokoh sentral dalam tradisi ini. Selain sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga

¹²³ Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 33.

¹²⁴ Muhammad Irham Ghifari, Dkk. *Perspektif Amanah Dalam Al-Qur'an*. Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 2 No. 2, 2020, hlm. 145.

¹²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 996

menjadi teladan bagi masyarakat desa Kayen. Oleh karena itu, mereka mengenakan pakaian adat Jawa Surakarta di hari upacara tradisi Nyadran sebagai bentuk teladan bagi masyarakat desa Kayen baik melalui cara berpakaian, akhlaq (tingkah laku), perkataan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, Sesepuh tradisi Nyadran juga mengadakan tirakatan dimana di dalam tirakatan tersebut dapat memperkuat ukhuwah masyarakat desa Kayen.

Selain itu, yang di berikan Amanah untuk membuat gunungan Nyadran juga mengajarkan arti dari amanah dan keteladana. Mereka membawa Amanah dan tanggung jawab yang besar dari masyarakat desa Kayen sehingga harus dijalankan dengan baik dan benar. Tak hanya perangkat desa yang memegang amanah besar dalam tradisi Nyadran, segenap panitia Tradisi Nyadran juga memegang amanah dan tanggung jawab demi keberlangsungan upacara tradisi Nyadran.

Tentang amanah dan keteladanan, dapat dilihat dari Panitia yang diberikan Amanah oleh Sesepuh tradisi Nyadran untuk membuat gunungan setiap tahunnya. Amanah ini harus kami jalankan dengan penuh tanggung jawab. Kami sebagai Panitia merasa dijadikan teladan oleh para warga dalam hal berpakaian, bertutur kata, berperilaku, guna memberikan teladan kepada warga Kayen.¹²⁶

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Juhari selaku sesepuh tradisi Nyadran Kayen, tanggal 12 Januari 2025.

Kemudian Mas Ari memaparkan menurut sudut pandangnya sebagai panitia, sebagai berikut:

Menurut saya sebagai panitia Nyadran dari tahun ke tahun itu merupakan sebuah amanah dan tanggung jawab yang sudah diberikan. Sebagai panitia memiliki tanggung jawab untuk lancarnya kegiatan tradisi Nyadran ini. Keteladanan itu berarti kita memberikan contoh yang baik. Misalnya dalam hal bertetangga, pada saat menjelang Nyadran tetangga dari setiap perangkat desa tanpa diminta akan menanyakan kapan mulai membuat gunung dan ikut membantu agar gunung dari dapat selesai tepat waktu.¹²⁷

Perintah mengenai sikap amanah, dapat kita temukan dalam firman Allah QS. Al-Anfal 8: Ayat 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتَكُمْ وَ أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 27)¹²⁸

Penjelasan dari beberapa narasumber di atas mengenai nilai amanah dan keteladanan dalam tradisi Nyadran selaras dengan teori kebudayaan dan pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses transformasi nilai-nilai budaya sehingga membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan

¹²⁷ Hasil wawancara dengan mas Ari selaku panitia kirab Nyadran, tanggal 12 Januari 2025.

¹²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*

budaya tersebut. Dalam kebudayaan sendiri, terkandung nilai-nilai yang mampu membentuk karakter individu pendukungnya.¹²⁹

Hal ini tercermin dalam nilai karakter religius seperti amanah dan keteladanan yang muncul dalam tradisi Nyadran. Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi ini menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada mereka. Sikap tersebut mencerminkan bahwa mereka telah menginternalisasi perilaku positif yang dibentuk oleh budaya tradisi Nyadran.

Gambar 4. 7 Sikap Amanah membuat gunung



B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Desa Kayen Pati

Tradisi Nyadran memiliki makna penting bagi masyarakat Jawa, terutama sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi, menghormati leluhur, dan menyambut bulan Ramadan. Tradisi ini merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam berbagai kegiatan seperti pembersihan makam, doa bersama, tabur bunga dan kenduri.

¹²⁹ Normina. Pendidikan dalam Kebudayaan. Ittihad Jurnal Kopertais. 2017. 15 (28), hlm. 25

a. Makna Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Kayen sebagai berikut:

1) Menghormati Leluhur.

Nyadran adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dan orang yang telah meninggal, dengan mendoakan mereka dan membersihkan makam mereka.

2) Mempererat Tali Silaturahmi.

Kegiatan Nyadran, seperti kenduri dan doa bersama, mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan antarwarga.

3) Menyambut Ramadan.

Nyadran dilakukan menjelang bulan Ramadan sebagai ungkapan kegembiraan dan syukur atas datangnya bulan suci tersebut.

4) Pelestarian Budaya.

Nyadran adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa, sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

5) Nilai-nilai Kehidupan.

Nyadran juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, kebersamaan, dan pentingnya mengingat kematian.

6) Akulturasi Budaya.

Tradisi ini merupakan contoh akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, yang saling melengkapi dan memperkaya makna tradisi tersebut.

**b. Hasil analisis pelaksanaan Nyadran di Desa Kayen Pati
Sebagai berikut:**

1) Pembersihan Makam.

Tradisi Nyadran merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih lestari hingga kini, terutama di daerah pedesaan. Salah satu kegiatan utama dalam rangkaian tradisi ini adalah pembersihan makam leluhur, yang biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan atau dalam bulan Sya'ban. Pembersihan makam bukan hanya menjadi aktivitas fisik, melainkan juga sarat makna spiritual, sosial, dan budaya.

Tujuan Pembersihan Makam yaitu Menghormati dan mendoakan arwah leluhur, Menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong antar warga, Melestarikan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, Membuat area pemakaman tampak bersih, rapi, dan nyaman saat ziarah dilakukan.

Proses Pembersihan Makam, Kegiatan ini umumnya dilakukan secara kolektif oleh warga satu dusun atau komunitas, dengan pembagian tugas seperti: Membersihkan rumput dan semak, Mengecat kembali nisan atau batu penanda,

Merapikan jalan atau akses menuju makam, Menyediakan tempat duduk atau tenda bagi peziarah, Mengadakan doa bersama setelah pembersihan.

Adapun nilai sosial Terlihat dari semangat kerja bakti bersama tanpa pamrih, Anak-anak hingga orang tua ikut serta, mencerminkan transfer nilai antar generasi. Kegiatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap tempat dan leluhur.

2) Tabur Bunga (Nyekar)

Kegiatan tabur bunga dalam tradisi Nyadran bukan sekadar ritual simbolik, namun mengandung nilai-nilai yang dalam secara sosial, spiritual, dan budaya:

- a) Spiritual: Mengiringi doa-doa bagi arwah leluhur agar mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan.
- b) Simbol Kasih Sayang: Bunga melambangkan cinta, penghormatan, dan keharuman kenangan terhadap mereka yang telah wafat.
- c) Pembersih Jiwa: Sebagai bentuk introspeksi diri dan penghormatan kepada kematian.
- d) Pengingat Kehidupan: Memberi kesadaran akan fana-nya hidup dan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama, termasuk dengan yang telah tiada.

Proses Pelaksanaan Tabur bunga biasanya dilakukan setelah makam dibersihkan dan doa bersama dipanjatkan. Langkah-langkahnya:

- a) Ziarah ke makam keluarga atau leluhur.
- b) Membawa bunga segar seperti mawar, melati, dan kenanga.
- c) Memanjatkan doa atau tahlil bersama.
- d) Menaburkan bunga secara perlahan di atas pusara.
- e) Kadang disertai dengan air mawar sebagai simbol kesucian.

3) Doa Bersama

Dalam tradisi ini, salah satu kegiatan inti adalah doa bersama (tahlilan atau kenduri), yang dilakukan setelah kegiatan ziarah dan pembersihan makam. Doa bersama menjadi puncak spiritualitas dalam rangkaian tradisi Nyadran yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya.

Doa bersama dalam tradisi Nyadran mengandung berbagai tujuan dan makna, antara lain:

- a) Mendoakan arwah leluhur agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan.
- b) Memperkuat hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah wafat.
- c) Memupuk solidaritas sosial antar warga masyarakat.

- d) Mewujudkan rasa syukur dan penghormatan terhadap perjalanan hidup manusia.

Doa bersama biasanya dilaksanakan di makam, langgar, atau rumah warga secara kolektif, dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Pembukaan dan sambutan tokoh masyarakat atau sesepuh.
- b) Pembacaan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- c) Pembacaan tahlil, istighfar, dan doa arwah secara berjamaah.

4) Kenduri

Salah satu elemen penting dalam tradisi ini adalah kenduri, yaitu acara makan bersama setelah rangkaian doa dan ziarah makam. Kenduri tidak hanya bermakna sebagai ritual makan, tetapi memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam.

Kenduri dalam tradisi Nyadran mengandung beragam tujuan dan makna, antara lain:

- a) Ungkapan syukur kepada Tuhan atas nikmat kehidupan dan rezeki yang diterima.
- b) Bentuk penghormatan kepada leluhur dan arwah keluarga yang telah meninggal.
- c) Wujud sedekah atau berbagi rezeki kepada sesama.

- d) Sarana mempererat hubungan sosial dalam komunitas atau lingkungan masyarakat.

Kenduri biasanya dilaksanakan di rumah warga, langgar, balai desa, atau area makam setelah doa bersama. Prosesnya meliputi:

- a) Persiapan makanan secara gotong royong.
- b) Penyajian makanan dalam bentuk berkat (nasi dan lauk yang dibagikan dalam wadah tertutup).
- c) Pembacaan doa atau tahlil sebelum makan dimulai.
- d) Makan bersama atau membawa pulang berkat.
- e) Kadang disertai pembacaan kisah leluhur atau tausiyah.

Jenis makanan yang disajikan bervariasi, namun umumnya terdiri dari nasi, lauk khas seperti ayam ingkung, telur pindang, urap, dan kudapan tradisional.

2. Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Tradisi Nyadran di Desa kayen Pati

a. Taat dalam Beragama

Nilai ketaatan dalam beragama yang tercermin dalam tradisi Nyadran tampak jelas melalui semangat masyarakat Desa Kayen dalam menjunjung tinggi kebaikan bersama. Pelaksanaan tradisi ini menjadi bentuk penghormatan yang nyata dari masyarakat terhadap para leluhur yang telah tiada. Berdasarkan sejarah, tradisi Nyadran di Desa Kayen lahir

sebagai sarana untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal serta mengenang jasa perjuangan para leluhur.

Nilai taat dalam beragama juga tercermin dari serangkaian kegiatan pra upacara kirab Nyadran, yaitu adanya kegiatan istighosah, pembacaan al-barjanzi, dan kegiatan takhtimul Qur'an binnadhior dan tahtimul Qur'an bil ghaib semasjid desa kayen pati.

Serangkaian kegiatan pra upacara tradisi Nyadran yang mencerminkan nilai taat beragama mampu membentuk karakter masyarakat desa Kayen menjadi masyarakat yang berkarakter luhur dengan dilandasi moral yang baik. Tentu saja nilai karakter tersebut muncul melalui kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dikemas dalam bentuk kebudayaan.

b. Beramal Saleh

Beramal saleh yang terkandung dalam tradisi nyadran ditunjukkan melalui pembagian makanan setelah upacara kirab Nyadran selesai dilaksanakan dan di do'akan. Makanan yang terdapat di dalam gunung Nyadran dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat yang menghadiri perayaan tradisi Nyadran. Pembagian makanan kepada warga tanpa memandang status, agama, dan lain sebagainya.

c. Ikhlas dalam Membantu Sesama

Tradisi budaya Nyadran telah membentuk masyarakat Desa Kayen menjadi komunitas yang hidup rukun, saling membantu, dan menolong tanpa memandang latar belakang. Nilai ini mendorong terbentuknya kebiasaan positif, yaitu sikap ringan tangan terhadap siapa pun, terutama kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap norma sosial yang telah mengakar dan berlaku secara turun-temurun.

dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter religius berupa keikhlasan dalam membantu sesama tercermin dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Banyaknya rangkaian kegiatan dan prosesi dalam tradisi ini mendorong partisipasi masyarakat secara gotong royong, menjadikan saling tolong-menolong sebagai kebanggaan tersendiri, khususnya dalam upaya menyelesaikan acara.

d. Bersyukur Kepada Allah

Salah satu contoh adalah ketika mengenang masa-masa membuat gunung untuk tradisi Nyadran. Dahulu, kami pernah mengalami berbagai kesulitan, khususnya dalam hal pendanaan. Namun, saat ini, Alhamdulillah, segalanya menjadi lebih mudah, baik dari segi finansial, tenaga, maupun dukungan lainnya.

Selain itu, sebelum prosesi Nyadran dimulai, sebelum gunung diarak, serta setelah seluruh rangkaian acara selesai, warga desa biasanya mengadakan selamatan kecil di rumah masing-masing perangkat desa. Momen ini menjadi kesempatan penting untuk belajar sekaligus mengekspresikan rasa syukur.

Dalam setiap ritual yang menjadi bagian dari tradisi Nyadran, selalu dipanjatkan doa-doa sebagai wujud rasa syukur warga Kayen atas kelancaran acara serta atas segala berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Rasa syukur tersebut tercermin dalam berbagai hal, seperti hasil panen yang melimpah, kesehatan jasmani, kekayaan alam yang dimiliki Desa Kayen, dan berbagai nikmat lainnya.

e. Amanah dan keteladanan

Nilai amanah dan keteladanan dalam tradisi Nyadran tersebut bahwa setiap perangkat desa dan tokoh masyarakat adalah tokoh utama atau tokoh sentral dalam tradisi ini. Selain sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga menjadi teladan bagi masyarakat desa Kayen. Oleh karena itu, mereka mengenakan pakaian adat Jawa Surakarta di hari upacara tradisi Nyadran sebagai bentuk teladan bagi masyarakat desa Kayen baik melalui cara berpakaian, akhlaq (tingkah laku), perkataan, dan lain sebagainya. Di sisi lain,

Sesepuh tradisi Nyadran juga mengadakan tirakatan dimana di dalam tirakatan tersebut dapat memperkuat ukhuwah masyarakat desa Kayen.

Selain itu, yang di berikan Amanah untuk membuat gunungan Nyadran juga mengajarkan arti dari amanah dan keteladana. Mereka membawa Amanah dan tanggung jawab yang besar dari masyarakat desa Kayen sehingga harus dijalankan dengan baik dan benar. Tak hanya perangkat desa yang memegang amanah besar dalam tradisi Nyadran, segenap panitia Tradisi Nyadran juga memegang amanah dan tanggung jawab demi keberlangsungan upacara tradisi Nyadran.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari agar pembaca dapat memahami ruang lingkup dan cakupan hasil penelitian dengan lebih proporsional. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi dan Subjek

Proses wawancara terkadang mengalami kendala akibat kondisi lingkungan sekitar yang kurang kondusif. Selain itu, keterbatasan waktu dari narasumber yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing juga menjadi hambatan untuk melakukan wawancara secara mendalam. Di samping itu, tidak semua dokumentasi terkait ritual-ritual sakral dalam tradisi

Nyadran dapat ditemukan, mengingat banyak kegiatan tersebut memang tidak diperkenankan untuk didokumentasikan.

2. Waktu Penelitian yang Terbatas

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga observasi terhadap pelaksanaan tradisi Nyadran hanya dapat dilakukan pada momen atau tahapan tertentu. Hal ini menyebabkan kemungkinan adanya aspek-aspek karakter yang luput dari pengamatan secara mendalam.

3. Pendekatan Kualitatif Etnografi

Karena menggunakan pendekatan etnografi, data yang diperoleh sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap hasil observasi dan wawancara. Subjektivitas peneliti dan keterbatasan interaksi dengan informan bisa memengaruhi kelengkapan dan kedalaman data.

4. Fokus pada Perspektif Nilai Pendidikan Karakter Religius

Penelitian ini secara khusus membatasi diri pada perspektif Nilai Pendidikan Karakter Religius, sehingga tidak membahas secara mendalam aspek lain dari tradisi Nyadran, seperti dimensi ekonomi, atau politik lokal yang mungkin juga berpengaruh.

5. Keterbatasan Dokumentasi dan Literatur Pendukung

Tersedianya literatur atau dokumentasi tertulis mengenai tradisi Nyadran di lokasi penelitian masih terbatas, sehingga peneliti lebih banyak mengandalkan data primer dari wawancara

dan observasi, yang dapat dipengaruhi oleh subjektivitas narasumber.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian etnografi mengenai tradisi Nyadran di Desa Kayen, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Kayen, terbagi menjadi tiga tahap perayaan yang dilakukan yaitu: a. Pra pelaksanaan tradisi Nyadran dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: keramaian menyambut Nyadran, pembentukan panitia tradisi Nyadran, dan pembuatan gunungan Nyadran. b. Pelaksanaan upacara tradisi Nyadran yang dimulai setelah shalat dzuhur. Rangkaian acara meliputi (1) Pembukaan (2) Pembersihan Makam, (2) Ziarah Kubur, (3) pembacaan ayat suci Al-Qur'an, (4) sambutan-sambutan. (5) Kirab Gunungan (6) penutup dan do'a, c. Pasca upacara tradisi Nyadran, dengan mengarak kembali gunungan ke rumah masing-masing.
2. Nilai-Nilai Karakter Religius yang terdapat dalam tradisi Nyadran terdiri dari taat dalam beragama, beramal saleh, ikhlas dalam membantu sesama, bersyukur kepada Allah, amanah dan keteladanan.

Dengan demikian, tradisi Nyadran bukan hanya warisan budaya, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sarana efektif dalam menanamkan dan mengembangkan nilai karakter religius di tengah masyarakat. Pelestarian tradisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan

karakter nasional, terutama dalam membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang tradisi Nyadran di desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, berikut ini adalah beberapa saran yang dapat penulis harapkan antara lain.

1. Pemerintah Desa Kayen, Masyarakat, dan generasi muda dapat terus meningkatkan dan melestarikan budaya sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Melestarikan tradisi Nyadran berarti mempertahankan budaya dan identitas masyarakat Desa Kayen.
2. Pemerintah kabupaten Pati dan instansi yang terkait. Pemerintah kabupaten dan instansi yang terkait hendaknya ikut bertanggung jawab dalam upaya melestarikan tradisi Nyadran tersebut sebagai aset budaya daerah, aset wisata dan identitas seluruh Masyarakat Pati.
3. Bagi peneliti lain, apa yang telah dibahas oleh penulis hendaklah dijadikan suatu acuan supaya ke depan tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern, tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi Nyadran.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas karunia besar yang telah diberikan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar kedepannya dapat lebih baik lagi. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group
- Abdul Gafur Dkk. *Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban*. Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 21 No. 2, 2021
- Abu Ahmadi dan Noor Salim, 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Adisusilo. 2018. *Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan, kualitas, dan berguna bagi manusia*. Elneri, dkk
- Ahmad Budiyo dkk. 2022. *Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius*. Jurnal Kependidikan dan Keislaman. Vol. 11, No. 2
- Ahmad Muthohar, 2012. *Perayaan Rebo Wekasan “Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak*), hlm.12
- Ali puddin. 2021. *Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda*. Jurnal Adat dan Budaya, Vol 3, No2
- Amri Marzali. 1997. *Kata Pengantar: Metode Etnografi dalam buku James P. Spradley*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Brahmana. 2018. *mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk*. Yudhi
- Clifford Geertz. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu

- Cyrill Glasse. 1999. *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Consice Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghuftron A. Mas' adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Danuri, Siti Maisaroh. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru
- Darori amin, ed. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- E.S. Ardinarto, *Sekaten Merupakan Upacara Adat Yang Bernuansa Religius*. MIIPSVol.7 No.2 September 2008, hlm. 113-114
- Endah Sulistyowati, 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Fatoni, M. I. 2022. *Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya.
- Fierla S. Dharma Kusuma. 2022. *Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*. Inovatif Volume 7, No.2
- Gasim Yamani, Dkk. 2022. *Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung, PT: Remaja Rosadakarya
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta CV
- Herimanto, Winarno. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

- Imam Suyitno. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Malang: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1
- Ina Aryanti, Akbar A. M. 2023. *Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarang Menyambut Ramadan*. HALUAN SASTRA BUDAYA. Vol 7 (2)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*
- Khoirul Anwar. 2017. *Tradisi Syawalan*, Jurnal Kajian Kebudayaan, Editor Sabda Budaya. Vol.3 No.2
- Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat, 2007. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lanny Octavia dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lismijar. 2019. *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*. Jurnal ar-raniry
- M. Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- M. Chabib Thoha. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- M. Djumransjah. 2004. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia

- Matthew B. Miles, A. Michael H. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI-Press
- Moh. Nurul I.Q, 2024. *Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 2
- Mohamad Irfan Fatoni. 2022. *Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat.*, Jurnal Agama dan budaya p-issn 2549-7928 vol. 6, no. 2
- Muhammad Irham Ghifari, Dkk. 2020. *Perspektif Amanah Dalam Al-Qur'an*. Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 2 No. 2
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Munawir, 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Nana S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Neli Rahmawati dkk. 2023. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan*, Jurnal Artefak Vol.10 No.2
- Nia. 2019. *Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Volume 9, Nomor 2
- Nopan Omeri. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3
- Normina. Pendidikan dalam Kebudayaan. Ittihad Jurnal Kopertais. 2017. 15 (28), hlm. 25
- Nur. 2022. *Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Akademika, Volume 16, Nomor 1

- Nusa Putra, Ninin Dwilestari. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Qiqi Yulianti, A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Raihan Putry. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*, Vol. 4, No. 1
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ravita. 2021. *Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*. Civics Education And Social Science Journal. Vol. 3 No. 2
- Restu Kartiko Widi. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rian Damariswara, Dkk. 2021. *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona*, Jurnal pengabdian masyarakat pendidikan dasar. E-ISSN 2798-172X Volume 1, No. 1
- S. Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saputri, R. M. 2021 *eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*.
- Shafa dkk. 2024. *Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran.. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 10, 3
- Shidiq Anwar Muslimin. 2018. *Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*, Surakarta: UMS
- Sinta. 2022. *Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius*. Jurnal Studi Islam, Vol. 17 No. 1

- Sudarsono. 2003. *Kamus Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Susanti, R. D. 2017. *Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan...* Jurnal Penelitian Agama Hindu
- Swaradesy, R. G. 2023. *Nilai Filosofis Tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri Semarang*
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2011. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas
- Umar Sidiq, Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : CV Nata Karya
- Uswatun Hasanah, Dkk. 2020. *Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Remaja*. Indonesian Journal of Counseling and Education, Vol. 2, No. 1
- Vini Wela Septiana dkk. 2024. *Kaji Ulang: Puasa Wajib dan Puasa Sunnah*. Jurnal Media Ilmu, Volume 3, No. 1

- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Jakarta: Rajawali Pers
- Wildan Novia R. 2023. Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa, Jurnal Humanis, Vol. 15 No. 1
- Wildan Novia R. 2023. *Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Humanis, Vol. 15 No. 1
- Winda Widyaningsih. 2022. *Sikap Syukur Sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti Pada Remaja*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3
- Yanu Endar Prasetyo. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: Miu
- Yun Nina Ekawati,dkk. 2018. *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. (PSYCHO IDEA), Tahun 16, No.2
- Zahrotul Husna dkk. 2023. *Filosofi Tradisi Suroan Di Desa Sidoerejo Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara e-ISSN: 2745 4053 Vol. 4 No.3

Lampiran 1 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Pelaksanaan Observasi.

1. Hari/Tanggal :12 Januari 2025
2. Jam :13.00
3. Tempat : Ds Kayen, Kab. Pati

B. Aspek yang diobservasi.

1. Prosesi Upacara tradisi Nyadran di Desa Kayen.
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam acara tradisi Nyadran.
3. Nilai Pendidikan Karakter Religius yang terdapat dalam tradisi Nyadran.

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Tradisi Nyadran Dalam Perspektif Nilai Pendidikan Karakter
Religius (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kayen Pati)

1. Tokoh masarakat

No	Pertanyaan
1	Apa makna tradisi Nyadran bagi tokoh masyarakat?
2	Bagaimana sejarah tradisi Nyadran?
3	Apa yang menjadi keunikan tradisi Nyadran?
4	Apa tujuan diadakannya tradisi Nyadran?
5	Apakah Setiap isi dari gunungan Nyadran yang dibuat ada maknanya?
6	Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran? Dan apa saja kegiatan yang dilakukan?
7	Apakah ada kegiatan yang luntur atau bahkan hilang dari prosesi upacara tradisi Nyadran?
8	Bagaimana masyarakat desa Kayen mempertahankan tradisi Nyadran di tengah pengaruh gaya hidup modern?
9	Mengapa pelaksanaan tradisi Nyadran harus menggunakan hitungan bulan Rajab atau ruwah?
10	Mengapa masyarakat desa Kayen masih melestarikan dan mengembangkan tradisi Nyadran hingga saat ini?

11	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
12	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk beramal shaleh? Dan bagaimana contohnya?
13	Apa manfaat diadakannya tradisi Nyadran?
14	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk ikhlas dalam membantu sesama? Dan bagaimana contohnya?
15	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk taat dalam beragama? Dan bagaimana contohnya?
16	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita tentang amanah dan keteadanan? Dan bagaimana contohnya?
17	Nilai-nilai pendidikan karakter religius apa saja yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Kayen?

2. Kepala Desa/ Perangkat Desa

No	Pertanyaan
1	Apakah makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran?
2	Apakah tujuan diadakannya tradisi Nyadran ?
3	Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran? Dan apa saja kegiatan yang dilakukan?
4	Berapa jumlah gunung yang harus di buat kepala desa dan perangkatnya?
5	Apakah isi dari gunung Nyadran yang dibuat oleh perangkat dan kepala desa Kayen?

6	Dari mana dana diperoleh?
7	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk taat dalam beragama? Dan bagaimana contohnya?
8	Siapa saja yang terlibat dalam kepanitiaan?
9	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk beramal shaleh? Dan bagaimana contohnya?
10	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
11	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita tentang amanah dan keteadanan? Dan bagaimana contohnya?
12	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk ikhlas dalam membantu sesama? Dan bagaimana contohnya?
13	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
14	Nilai-nilai pendidikan karakter religius apa saja yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Kayen?

3. Panitia

No	Pertanyaan
1	Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran?
2	Apa tujuan diadakannya tradisi Nyadran?
3	Sudah berapa kali bapak/saudara menjadi panitia pelaksanaan tradisi Nyadran?

4	Bagaimana susunan, tata cara dan tahap-tahap pelaksanaan tradisi Nyadran?
5	Apakah prosesi tradisi Nyadran dari dulu masih sama atau sudah mengalami perubahan?
6	Apa kegiatan yang masih dipertahankan dalam prosesi tradisi Nyadran?
7	Siapa saja yang terlibat dalam kepanitiaan?
8	Dari mana dana diperoleh?
9	Apa hambatan yang sering terjadi saat pelaksanaan tradisi Nyadran?
10	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
11	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk taat dalam beragama? Dan bagaimana contohnya?
12	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
13	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk ikhlas dalam membantu sesama? Dan bagaimana contohnya?
14	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita tentang amanah dan keteadanan? Dan bagaimana contohnya?

4. Masyarakat Umum

No	Pertanyaan
1	Apa tujuan diadakannya tradisi Nyadran?

2	Apa makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran bagi masyarakat desa Kayen?
3	Apa saja kegiatan yang terdapat dalam tradisi Nyadran di Kayen?
4	Bagaimana masyarakat desa Kayen mempertahankan tradisi Nyadran di tengah pengaruh gaya hidup modern?
5	Bagaimana antusias masyarakat menjelang pelaksanaan tradisi Nyadran?
6	Apakah masyarakat ikut menjaga ketertiban dan keamanan saat pelaksanaan tradisi Nyadran?
7	Apa manfaat diadakannya tradisi Nyadran bagi masyarakat?
8	Apakah prosesi tradisi Nyadran dari dulu masih sama atau sudah mengalami perubahan?
9	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk beramal shaleh? Dan bagaimana contohnya?
10	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk taat dalam beragama? Dan bagaimana contohnya?
11	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk ikhlas dalam membantu sesama? Dan bagaimana contohnya?
12	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita untuk bersyukur? Dan bagaimana contohnya?
13	Apakah dalam tradisi Nyadran mengajarkan kita tentang amanah dan keteadanan? Dan bagaimana contohnya?

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan sespuh tradisi Nyadran/ Pengurus makam Syekh Jangkung



Wawancara dengan kepala desa Kayen



Wawancara dengan Masyarakat



Penulis menghadiri acara pengajian



Penulis dengan gunungan Nyadran



Penulis mengikuti tahlil bersama



Kirab budaya



Bersih makam



Kenduri



Tabur bunga



Doa bersama



Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1452/Un.10.3/D1/DA.04.10/3/2025

Semarang, 19 Maret 2025

Lamp : -

a.n : Aang Kunnaifi

NIM : 1803016054

Hal : Izin Penelitian Lapangan/Riset

Kepada Yth.

**Kepala Desa Kayen
di Pati**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aang Kunnaifi

NIM : 1803016054

Judul Skripsi : Tradisi Nyadran Dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Studi Etnografi Tradisi Nyadran Masyarakat Desa Kayen Kabupaten Pati).

Pembimbing :

1. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan judul/tema skripsi sebagaimana tersebut di atas selama kurang lebih 15 hari, mulai dari tanggal 27 Maret 2025 sampai tanggal 10 April 2025.

Demikian atas perhatian dan terimakasihnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



_____, Dekan,
_____, Wakil Dekan Bidang Akademik

_____,
Rahmatul Junaedi

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 5 Surat Pernyataan Menjadi Informan

SURAT PERNYATAAN MENJADI INFORMAN

SURAT PERNYATAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bpk. H. Juhari
Umur : 64.
Profesi :
Alamat :

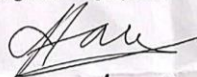
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saudara Aang Kunnaifi Mahasiswa Program Studi SI Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul:

Tradisi Nyadran Dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Studi Etnografi Tradisi Nyadran Masyarakat Desa Kayen Kabupaten Pati).

~~Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun,~~

Pati, 15 april 2025

Yang membuat pernyataan


(H. Juhari)

**SURAT PERNYATAAN
MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Adi Saputra
Umur : 25
Profesi : Pemuda Karang taruna
Alamat : Desa Kayen, RT 06 RW 07 PATI.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saudara Aang Kunnaifi Mahasiswa Program Studi SI Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul:

Tradisi Nyadran Dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Studi Etnografi Tradisi Nyadran Masyarakat Desa Kayen Kabupaten Pati).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun,

Pati, 15 april 2025

Yang membuat pernyataan



(.....)

Lampiran 6 Surat Penunjukan Pembimbing

PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://ftrk.walisongo.ac.id/>

Nomor : 4133/Un.10.3/J.1/PP.00.9/08/2023 8/29/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

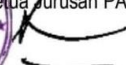
1. Nama lengkap : Aang kunnaifi
2. NIM : 1803016054
3. Semester ke- : 11
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI DALAM TRADISI NYADRAN DI DESA KAYEN PATI*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap	: Aang Kunnaifi
2. TTL	: Pati, 05 Mei 2000
3. Alamat Rumah	: Ds. Sukoharjo RT 04 RW 05. Dk. Rames. Kec Wedarijaksa, Kab. Pati
4. NO.HP	: 089525784663
5. E-mail	: aangkunnaifi@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan formal
 - a. MI Mansyaul Ulum, Wedarijaksa Pati (2006-2012)
 - b. MTs Ihyaul Ulum, Wedarijaksa Pati (2012-2015)
 - c. MA Ihyaul Ulum, Wedarijaksa Pati (2015-2018)
 - d. UIN Walisongo Semarang, S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam